



TUGAS AKHIR - DK 184802

Arahan Peningkat Daya Tarik Pariwisata Di Kawasan Pecinan Kota Lama Kembang Jepun Surabaya

Muhammad Luthfi Amrullah
0821154000065

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya
2019



TUGAS AKHIR - DK 184802

Arahan Peningkatan Daya Tarik Pariwisata Di Kawasan Pecinan Kota Lama Kembang Jepun Surabaya

Muhammad Luthfi Amrullah
0821154000065

Dosen Pembimbing:
Arwi Yudhi Koswara, ST. MT

**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya
2019**



FINAL PROJECT - DK 184802

**Direction for Increasing the Attraction of
Tourism
In the Old Town of Chinatown Kembang
Jepun in Surabaya**

**Muhammad Luthfi Amrullah
0821154000065**

**Supervisor:
Arwi Yudhi Koswara, ST. MT**

**Urban and Regional Planning Department
Faculty of Civil, Planning and Geo Engineering
Sepuluh Nopember Institute of Technology
Surabaya
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

**Arahan Peningkatan Daya Tarik Pariwisata Di Kawasan
Pecinan Kota Lama Kembang Jepun Surabaya**

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota
Pada

Departemen Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

Muhammad Luthfi Amrullah
NRP. 08211540000065

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Arwi Yudhi Kusuma, ST., MT.

NIP. 1960081923013011003



SURABAYA, JANUARI 2020

ABSTRAK

Arahan Peningkatan Daya Tarik Pariwisata Di Kawasan Pecinan Kota Lama Surabaya

Nama Mahasiswa : Muhammad Luthfi Amrullah
NRP : 0821154000065
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota
FTSPK – ITS
Dosen Pembimbing : Arwi Yudhi Koswara, ST. MT.

Kawasan central business district yang masih bertahan dari jaman kolonial hingga sekarang, salah satunya yaitu kawasan Pecinan Kota Lama Surabaya. Bagian Kota Surabaya ini masih dipertahankan dari sisi bangunan yang harus dilestarikan telah disusun peraturannya yaitu Peraturan Daerah Kota Surabaya No. 5 Tahun 2005 tentang Pelestarian Bangunan dan atau Lingkungan Cagar Budaya. Menurut Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) UP Tanjung Perak Surabaya 2011-2031, kawasan Kembang Jepun diarahkan sebagai wilayah perencanaan bangunan cagar budaya Pecinan golongan C, dilaksanakan sesuai ketentuan Perda No. 5 tahun 2005 Bab IV Pasal 16 melalui Revitalisasi atau Adaptasi, dengan pengembangan zona wisata kuliner dan wisata sejarah, budaya, dan arsitektural. Berdasarkan peraturan yang sudah berlaku dan ditetapkan masih belum terlaksana sepenuhnya. Fungsi kawasan cagar budaya yang ditetapkan dikawasan pecinan Kota Surabaya masih butuh penambahan atau revitalisasi dari segi infrastruktur maupun bangunan tua yang merupakan aset Kota Surabaya. Perlu arahan untuk meningkatkan nilai kawasan tersebut karena adanya potensi pariwisata yang masih belum dimanfaatkan sepenuhnya. dari kondisi diatas diperlukan arahan untuk meningkatkan daya tarik pariwisata kawasan tersebut.

Untuk mendapatkan arahan tersebut diperlukan tahapan sebagai berikut (1) Mengidentifikasi karakteristik Kawasan Pecinan berdasarkan potensi kawasan tersebut menggunakan analisis deskriptif. (2) Menentukan Faktor peningkat daya tarik pariwisata ke Kawasan Pecinan menggunakan metode analisis delphi. (3) merumuskan Arahan peningkatan daya tarik pariwisata kawasan pecinan kembang jepun Kota Surabaya menggunakan analisis deskriptif.

Penelitian ini menghasilkan dari penelitian ini adalah arahan pada setiap faktornya, seperti revitalisasi bangunan heritage, pelestarian budaya khas kawasan pecinan yang bisa dilaksanakan melalui acara tahunan, dan kebutuhan akan kelembagaan yang mengelola kawasan pecinan secara terpadu.

Kata kunci: Delphi, Revitalisasi, Cagar Budaya, peningkat, dan daya tarik

ABSTRACT

Direction for Increasing the Attraction of Tourism In the Old Town of Chinatown in Surabaya

Name : **Muhammad Luthfi Amrullah**
NRP : **0821154000065**
Departement : **Urban and regional Planning**
FTSPK – ITS
Supervisor : **Arwi Yudhi Koswara, ST. MT.**

One of the central business district areas that survived the colonial era is the Chinatown of the Old City of Surabaya. This part of Surabaya City is still maintained in terms of buildings that must be preserved. PERDA no. 5 of 2005 concerning Preservation of Buildings and/or Cultural Heritage Environments. According to the Tanjung Perak Surabaya City UP Regional Planning Detail (RDTRK) in 2011-2031, the Kembang Jepun area is directed as a planning area for the C Chinatown class C cultural heritage building, carried out in accordance with Perda Regulation No. 5 of 2005 Chapter IV Article 16 through Revitalization or Adaptation, with the development of culinary tourism zones and historical, cultural and architectural tourism. Based on the regulations that have been in force and determined, they have not yet been fully implemented. The function of the cultural preservation area determined in the Chinatown area of Surabaya still needs additional or revitalization in terms of infrastructure and old buildings which are the assets of Surabaya City. Guidance is needed to increase the value of the region because of the potential for tourism that is still not fully utilized. From the conditions above it is necessary to provide direction to increase the area's tourism appeal.

To get these directions the following stages are required (1) Identifying the characteristics of the Chinatown Area based on the potential of the area using descriptive analysis. (2) Determine the factors of increasing the attractiveness of tourism to Chinatown using the Delphi analysis method. (3) formulating directives for increasing the attractiveness of tourism in the city of Surabaya, Chinatown in Surabaya using descriptive analysis.

This research results from this research are directives on each of its factors, such as the revitalization of heritage buildings, preservation of the unique culture of Chinatown which can be carried out through annual events, and the need for institutions that manage Chinatown in an integrated manner.

Keywords: Delphi, Revitalization, Cultural Heritage, enhancers, and attractiveness

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul “Arahan Peningkatan Daya Tarik Pariwisata Di Kawasan Pecinan Kota Lama Surabaya”. Tugas Akhir ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan mata kuliah Tugas Akhir semester 9 di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Kota Surabaya.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah bersedia membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini baik secara langsung maupun tidak langsung, yaitu:

1. Kedua orang tua penulis yang selalu memberikan doa, motivasi, keuangan, restu, dan kasih sayang;
2. Bapak Arwi Yudhi Koswara, ST. sebagai dosen pembimbing Tugas Akhir yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan motivasi positif dalam penyusunan Tugas Akhir ini;
3. Teman teman mahasiswa lintas angkatan Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota yang memberikan masukan dan motivasi arti perjuangan.
4. Seluruh dosen dan karyawan Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota atas seluruh bantuan, bimbingan dan dukungan yang diberikan dalam penyusunan Tugas Akhir
5. Pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas semua bantuan dalam penyusunan Tugas Akhir.

Penulis menyadari dalam penulisan Tugas Akhir ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu masukan, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan

demi pengembangan selanjutnya. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya sebagai wawasan keilmuan dan pengetahuan.

Surabaya, 23 Januari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------------|--------------|
| HALAMAN PENGESAHAN | v |
| ABSTRAK..... | vii |
| ABSTRACT | ix |
| KATA PENGANTAR | xi |
| DAFTAR ISI..... | xiii |
| Daftar Tabel..... | xvii |
| Daftar Gambar | xviii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 4 |
| 1.3 Tujuan dan Sasaran | 4 |
| 1.4 Ruang Lingkup..... | 5 |
| 1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah..... | 5 |
| 1.4.3 Ruang Lingkup Pembahasan | 5 |
| 1.5 Manfaat Penelitian..... | 5 |
| 1.5.1 Manfaat Teoritis | 6 |
| 1.5.2 Manfaat Praktis..... | 6 |
| 1.6 Sistematika Penulisan..... | 6 |
| BAB II Tinjauan Pustaka | 11 |
| 2.1 Pariwisata | 11 |
| 2.1.1 Pengertian Pariwisata | 11 |
| 2.1.2 Jenis-jenis Pariwisata | 11 |
| 2.2 Daya Tarik Wisata..... | 13 |

| | |
|---|-----------|
| 2.3 Pariwisata Heritage..... | 16 |
| 2.3.1 Pengertian Pariwisata Heritage..... | 16 |
| 2.3.2 Pengertian Heritage | 16 |
| 2.4 Penelitian terdahulu di Kota Surabaya | 20 |
| 2.4.1 Penelitian Kawasan Pecinan Kembang Jepun | 20 |
| 2.5 Sintesa Pustaka..... | 23 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... | 25 |
| 3.1 Pendekatan Penelitian..... | 25 |
| 3.2 Jenis Penelitian..... | 25 |
| 3.3 Variabel Penelitian | 26 |
| 3.4 Populasi dan Sampel | 28 |
| 3.4.1 Populasi | 28 |
| 3.4.2 Sampel..... | 28 |
| 3.5 Metode Pengumpulan Data | 40 |
| 3.5.1 Teknik Pengumpulan Data | 40 |
| 3.5.2 Teknik Survei | 42 |
| 3.6 Metode Analisa..... | 43 |
| 3.6.1 Mengidentifikasi karakteristik Kawasan Pecinan..... | 43 |
| 3.6.2 Menentukan Faktor yang peningkat daya tarik pariwisata ke Kawasan Pecinan..... | 44 |
| 3.6.3 Arah pengembangan daya tarik wisata di Kawasan Pecinan Surabaya | 47 |
| 3.7 Tahapan Penelitian | 48 |
| 3.8 Kerangka Analisis | 50 |

| | |
|--|------------|
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 51 |
| 4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian..... | 51 |
| 4.1.1 Administrasi dan Demografi Wilayah Penelitian..... | 51 |
| 4.1.2 Daya Tarik Wisata..... | 55 |
| 4.1.2.1 Koridor Jalan Panggung | 55 |
| 4.1.2.2 <i>Gapura Kawasan Pecinan</i> | 56 |
| 4.1.2.3 Klenteng | 56 |
| 4.1.2.3 Bangunan Bersejarah..... | 58 |
| 4.1.3 Kegiatan di Kawasan Pecinan | 59 |
| 4.1.3.1 Pasar Pabean..... | 59 |
| 4.1.3.2 Event yang pernah diadakan..... | 60 |
| 4.1.4 Aksesibilitas | 60 |
| 4.1.5 Prasarana Pendukung..... | 61 |
| 4.2 Analisa dan Pembahasan..... | 61 |
| 4.2.1 Mengidentifikasi karakteristik Kawasan Pecinan berdasarkan potensi kawasan tersebut..... | 62 |
| 4.2.2 Menentukan Faktor yang meningkatkan daya tarik pariwisata di Kawasan Pecinan Kembang Jepun Surabaya | 73 |
| 4.3 Merumuskan arahan peningkatan daya tarik wisata di kawasan pecinan Kembang Jepun Kota Surabaya | 99 |
| BAB V..... | 111 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 111 |
| 5.2 Rekomendasi..... | 112 |

| | |
|--|------------|
| DAFTAR PUSTAKA | 114 |
| Lampiran A - KUSIONER ANALISIS DELPHI..... | 116 |
| Lampiran B - KUSIONER ANALISIS DELPHI ITERASI 2 | 136 |
| Biodata Penulis..... | 165 |

Daftar Tabel

| | |
|--|-----|
| Tabel 2.1 Hasil Sintesa Pustaka Pariwisata | 13 |
| Tabel 2.2 Hasil Sintesa Pustaka Daya Tarik Wisata | 15 |
| Tabel 2.3 Hasil Sintesa Pustaka Pariwisata Heritage | 18 |
| Tabel 2.4 Hasil Sintesa Pustaka Penelitian Terdahulu | 21 |
| Tabel 2.5 Hasil Sintesa Pustaka | 23 |
| Tabel 3.1 Variabel Penelitian | 26 |
| Tabel 3.2 Tabulasi Stakeholder | 29 |
| Tabel 3.3 Skoring Stakeholders..... | 32 |
| Tabel 3.4 Pemetaan Stakeholder | 38 |
| Tabel 3.5 Pengumpulan Data | 41 |
| Tabel 3.6 Proses Analisis Sasaran 1 | 44 |
| Tabel 3.7 Proses Analisis Sasaran 2 | 46 |
| Tabel 3.8 Proses Analisis Sasaran 3..... | 47 |
| Tabel 4.1 Variabel Penelitian | 63 |
| Tabel 4.2 Hasil Kuisisioner Tahap I | 75 |
| Tabel 4.3 Hasil Kuisisioner tahap II | 93 |
| Tabel 4.4 Perumusan arahan peningkatan daya tarik wisata di kawasan pecinan kembang jepun | 101 |

Daftar Gambar

| | |
|--|-----|
| Gambar 1.1 Peta Batas Wilayah Penelitian..... | 9 |
| Gambar 4.1 Peta Penggunaan Lahan Eksisting..... | 53 |
| Gambar 4.2 Gapura Kawasan Pecinan..... | 56 |
| Gambar 4.3 Klenteng Hok An Kiong..... | 57 |
| Gambar 4.4 Klenteng Hong Tiek Hian..... | 57 |
| Gambar 4.5 (a) Rumah abu keluarga Han pada jalan Karet No.72 (b)Rumah abu keluarga The pada jalan Karet No.50 | 58 |
| Gambar 4.6 Pasar Pabean..... | 59 |
| Gambar 4.7 Peta Arahan Zona Daya Tarik Wisata | 105 |
| Gambar 4.8 Peta Arahan Peningkat Daya Tarik Wisata 1 | 106 |
| Gambar 4.9 Peta Arahan Peningkat Daya Tarik Wisata 2 | 109 |

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara geografis Kota Surabaya terletak di pesisir yang memudahkan jalur perdagangan antar negara pada jaman era kedudukan kolonial Belanda. Hal ini menjadi salah satu alasan Belanda membangun pusat pemerintahan di Surabaya untuk memudahkan melakukan kegiatan bongkar muat rempah-rempah yang diangkut dari Jawa untuk dikirim menuju Negara Belanda (Ridwiyanto, 2012). Kegiatan tersebut merupakan awal mula terbentuknya kawasan perdagangan dari berbagai macam etnis. Berbagai macam etnis yang berdatangan pun menempati kawasan yang cukup strategis pada jamannya yaitu Di Kawasan Surabaya Utara yang merupakan jalur keluar dan masuk perdagangan melalui sungai, hal tersebut merupakan warisan dari kegiatan tersebut berupa banyak *heritage* di Surabaya.

Kawasan yang terbentuk tersebut memiliki kegiatan yang menjadi basis perdagangan yang terdapat di Surabaya bagian utara. Perdagangan mulai dari rempah-rempah, kebutuhan sandang, pangan maupun papan. Sarana dan prasarana pun mengikuti seiring perkembangan kawasan tersebut. Dengan adanya perkembangan kawasan tersebut dibutuhkan penataan ruang untuk menaungi semua pedagan dari berbagai macam etnis. Penataan itu ditujukan agar selain tertata sesuai barang yang dijual namun juga agar tidak terjadinya konflik antar etnis dikarenakan perebutan konsumen. Akhirnya pemerintah *colonial* Belanda pun menentukan Undang-undang Wilayah atau *Wijkenstelsel* pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1841-1910, untuk memudahkan pengontrolan dan pengawasan etnis, maka kota bawah (*Beneden Stad*) Surabaya dibagi menjadi beberapa wilayah *cluster* permukiman berdasarkan etnis, yaitu permukiman orang Eropa berada di sisi Barat Jembatan Merah

atau Kali Mas, sedangkan permukiman masyarakat Timur Asing (*Vreande Oosterlingen*) berada di sisi Timur Kali Mas yang terdiri dari kawasan Pecinan Tionghoa (*Chineesche Kamp*) atau Kembang Jepun, kawasan Arab (*Arabische Kamp*) atau Ampel.

Setelah jaman penjajahan berakhir, menyisakan banyak bangunan bersejarah atau bangunan – bangunan dengan perancangan pada jaman tersebut. Perkembangan Kota Surabaya yang semakin pesat bahkan menjadi kota metropolitan dengan banyak pusat perdagangan. Kota Surabaya ditinjau dari sarana dan prasarana, pesatnya pembangunan yang terjadi antara lain; *high rise building*, *shopping mall* dan *apartment* di kawasan *central business district* dan pengembangan kawasan Kota baru (Nurhidayah, 2008).

Kawasan *central business district* yang masih bertahan dari jaman kolonial hingga sekarang, salah satunya yaitu kawasan Pecinan Kota Lama Surabaya. Bagian Kota Surabaya ini masih dipertahankan dari sisi bangunan yang harus dilestarikan telah disusun peraturannya yaitu Peraturan Daerah Kota Surabaya No. 5 Tahun 2005 tentang Pelestarian Bangunan dan atau Lingkungan Cagar Budaya adalah tentang umur, keaslian, nilai sejarah, kelangkaan, dan ilmu pengetahuan. Sedangkan apabila dilihat dari kondisi eksisting kawasan Kota Lama Surabaya pengelolaan dari segi cagar budaya masih belum optimal.

Menurut Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) UP Tanjung Perak Surabaya 2011-2031, kawasan Kembang Jepun diarahkan sebagai wilayah perencanaan bangunan cagar budaya Pecinan golongan C, dilaksanakan sesuai ketentuan Perda No. 5 tahun 2005 Bab IV Pasal 16 melalui Revitalisasi atau Adaptasi, dengan pengembangan zona wisata kuliner dan wisata sejarah, budaya, dan arsitektural. Lalu diatur juga dalam Dalam Perda No. 5 tahun 2005 Bab IV Pasal 16 tentang konservasi bangunan cagar budaya Golongan C dilaksanakan dengan ketentuan perubahan bangunan dapat dilakukan dengan syarat tetap mempertahankan

tampang bangunan utama termasuk warna, detail dan ornamennya lalu didalam penambahan bangunan di dalam tapak atau persil hanya dapat dilakukan di belakang bangunan cagar budaya dan harus disesuaikan dengan arsitektur bangunan cagar budaya dalam keserasian tatanan tapak dan fungsi bangunan dapat diubah sesuai dengan rencana kota.

Perkembangan Kota Surabaya yang semakin menyebar membuat tidak meratanya pembangunan. Kawasan Surabaya Utara yang dominan telah ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya yang tentunya menjadi potensi bagi Kota Surabaya untuk dikembangkan namun realita masih belum dimaksimalkan oleh Kota Surabaya. RPJMD Kota Surabaya 2010–2015, Kota Surabaya merupakan kontributor terbesar terhadap perekonomian Provinsi Jawa Timur, berkontribusi sebesar 30% dari seluruh perekonomian Jawa Timur. Dapat dilihat apabila nantinya selain sektor perdagangan dan jasa yang bertumbuh cukup pesat, pengembangan pariwisata yang masih menjadi pertimbangan sebagai basis bisa dikembangkan dan menjadi masukan pendapatan bagi Kota Surabaya yang berpotensi terutama di Kawasan Pecinan Surabaya

Belum optimalnya pengelolaan dan pelestarian benda dan bangunan serta kawasan cagar budaya merupakan sebuah faktor penghambat dalam pengembangan destinasi wisata di Surabaya berdasarkan dokumen Rencana Strategis (RENSTRA) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) Kota Surabaya 2016-2021 oleh karena itu melalui misi “mengembangkan potensi pariwisata yang ada di Kota Surabaya secara optimal” untuk mencapai tujuan tersebut juga dirumuskan sasaran Dinas Kebudayaan dan Parwisata Kota Surabaya salah satunya “melindungi bangunan Cagar Budaya”.

Perkembangan kawasan Kota Lama Surabaya terutama dikawasan pecinan kini perlahan hanya terisi disiang hari berupa aktivitas perdagangan sedangkan dimalam hari tidak adanya aktivitas yang berlangsung. Selain itu masih adanya permasalahan di kawasan pecinan yang seharusnya di Kawasan tersebut dapat

diperhatikan lebih baik karena sudah masuk didalam beberapa dokumen rencana dan peraturan. Integrasi Kawasan yang seharusnya bisa dijangkau dengan berjalan kaki namun kenyataannya fungsi *pedestrian ways* tidak sesuai fungsi searusnya terutama di Koridor Kawasan Pecinan.

Ketidaksesuaian dengan pengoptimalan kawasan cagar budaya yang mengakibatkan tidak tercapainya rencana yang diinginkan oleh pemerintah. Potensi tersebut malah dimanfaatkan salah satu organisasi yang peduli dengan *historical* yang perlu dikembangkan ke arah wisata agar semua dapat menikmati dan mengingat kembali Surabaya seperti sedia kala. Seharusnya potensi tersebut dapat dimanfaatkan dan perlu dilakukan penelitian guna untuk meningkatkan daya tarik wisata di Kawasan Pecinan Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan peraturan yang sudah berlaku dan ditetapkan masih belum terlaksana sepenuhnya. Fungsi kawasan cagar budaya yang ditetapkan dikawasan pecinan Kota Surabaya masih butuh penambahan atau revitalisasi dari segi infrastruktur maupun bangunan tua yang merupakan aset Kota Surabaya. Perlu faktor penarik untuk meningkatkan nilai kawasan tersebut karena adanya potensi pariwisata yang masih belum dimanfaatkan sepenuhnya. Apabila bisa dimanfaatkan sektor tersebut bisa menjadi pemasukan pendapatan kota.

Bagaimana cara meningkatkan daya tarik pariwisata dikawasan pecinan yang merupakan kawasan heritage kawasan kota lama di Surabaya?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari penelitian ini adalah menentukan Arah pengembangan daya tarik wisata di Kawasan Pecinan Surabaya kawasan pecinan Surabaya untuk pengembangan sektor

pariwisata. Tahapan dalam mencapai tujuan tersebut terdiri atas dua sasaran utama, yaitu:

- a. Mengidentifikasi karakteristik Kawasan Pecinan berdasarkan potensi kawasan tersebut.
- b. Menentukan Faktor peningkat daya tarik pariwisata ke Kawasan Pecinan.
- c. Arahan peningkatan daya tarik pariwisata kawasan pecinan kembang jepun Kota Surabaya

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah Kawasan Pecinan Kota Surabaya. Batas –batas wilayah studi sebagai berikut:

- Utara : Jalan Pabean Sayangan dan Pasar Ikan Pabean
- Timur : Jalan Pegirian, Jalan Dukuh dan Jalan Gembong
- Selatan : Jalan Waspada dan Pasar Atom
- Barat : Jalan Jembatan Merah

1.4.2 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi dari penelitian ini terkait kondisi sektor pariwisata eksisting tahun terbaru dengan kondisi pada era kolonial dahulu di kawasan pecinan, terutama pariwisata *heritage*. Kondisi tersebut berguna untuk menentukan faktor peningkatan sektor pariwisata kawasan pecinan.

1.4.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini mencakup penentuan faktor – faktor daya tarik wisata pada sektor *heritage* di Kawasan Pecinan untuk pengembangan kawasan *heritage* pecinan yang sudah dianggap mati.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan tentunya memiliki manfaat yakni, manfaat teoritis yang berarti manfaat pengetahuan untuk kawasan

pecinan dalam sektor pariwisata dalam kondisi terkini untuk bidang perencanaan, lalu manfaat praktis yang dapat digunakan sebagai arahan dan rekomendasi untuk pemecahan masalah yang terjadi.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan untuk menentukan faktor apa saja yang meningkatkan Kawasan Pecinan dalam sektor pariwisata. Sehingga dapat menjadi referensi bagi para *stakeholders* untuk melakukan pengembangan Kawasan Pecinan kembali dalam sektor pariwisata.

1.5.2 Manfaat Praktis

Luaran dari penelitian ini dapat menjadi rekomendasi untuk menjadi salah satu pembantu dalam melakukan pengembangan kembali sektor pariwisata di Kawasan Pecinan Kota Surabaya. Dalam hal ini tidak hanya pemerintah namun juga masyarakat maupun organisasi masyarakat yang nantinya akan menghidupkan kembali.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, ruang lingkup secara substansi, wilayah, dan pembahasan, sistematika penulisan, dan kerangka berpikir.

BAB II Tinjauan Pustaka

Berisi mengenai kajian pustaka terkait dengan teori dan konsep yang digunakan untuk melakukan penelitian sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Adapun teori dan konsep yang dibahas meliputi konsep dan pengertian Heritage dan teori penunjang lainnya.

BAB III Metodologi Penelitian

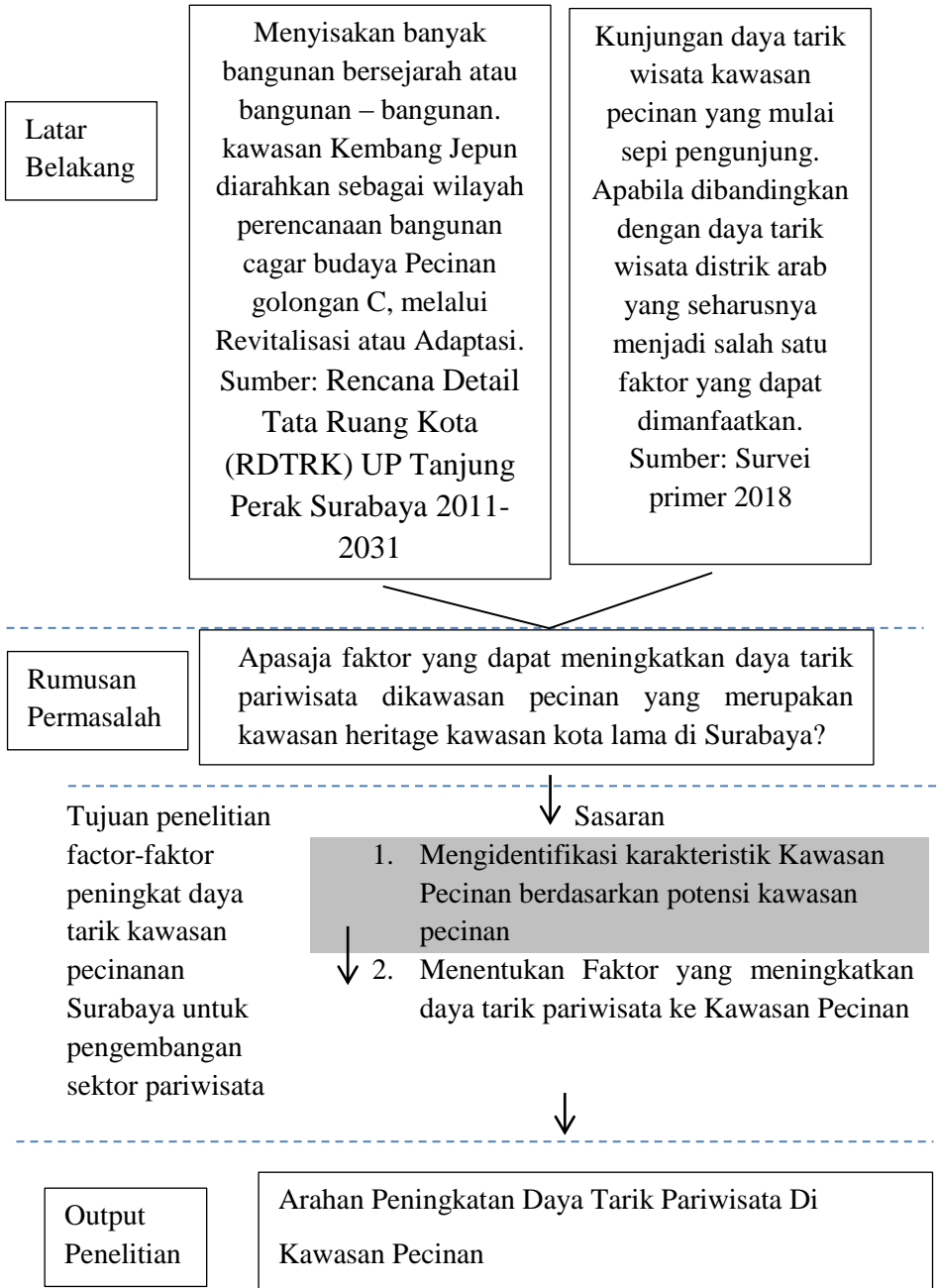
Berisi tentang metode pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian. Metode tersebut meliputi variabel, teknik mencari data, dan teknik analisis yang digunakan.

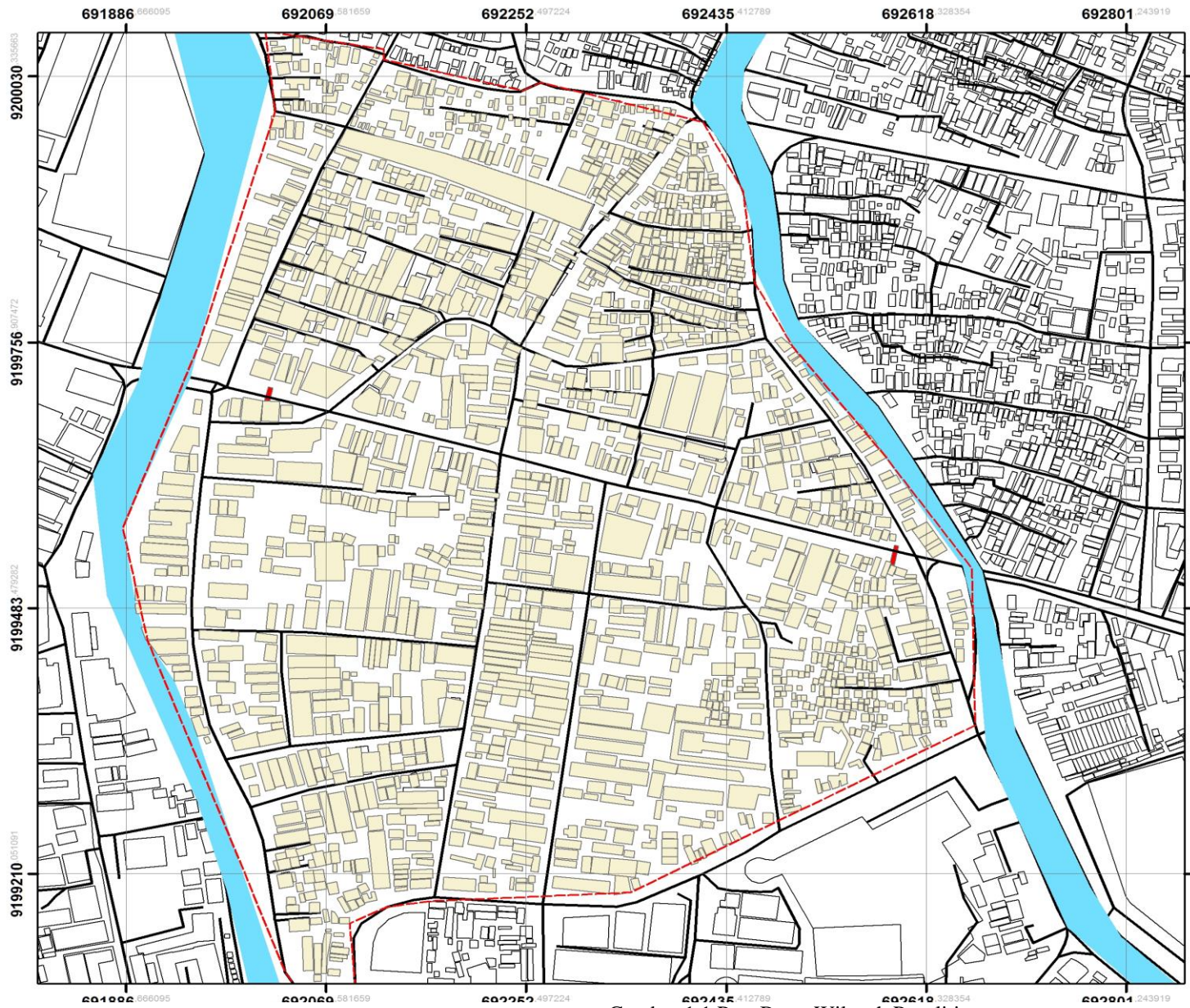
BAB IV Analisa dan Pembahasan

Pada tahap ini dilakukan proses pengolahan data dengan menggunakan teknik analisis yang sesuai untuk mencapai tujuan dan sasaran dari penelitian. Pada tahap ini juga dilakukan penyajian data dari keseluruhan proses pengumpulan data yang telah dilakukan.

BAB V Kesimpulan

Pada tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan untuk menjawab tujuan dan sasaran penelitian. Berdasarkan hasil kesimpulan dari seluruh proses penelitian maka akan dilakukan perumusan rekomendasi yang berupa konsep pengembangan yang dapat diimplementasikan pada kawasan pecinan Kembang Jepun Kota Surabaya dengan karakteristik wilayah penelitian.





Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
 Fakultas Teknik Sipil,
 Perencanaan dan Kebumihan
**INSTITUT TEKNOLOGI
 SEPULUH NOPEMBER**
 2019

PETA Batas Wilayah Penelitian

- BATAS WILAYAH PENELITIAN
- Bangunan
- Gapura Kya Kya
- SUNGAI
- jalan wilayah penelitian

1:5.000

Miles
0.00 0.02 0.04 0.06 0.08

Sumber :
 Peneliti
 BAPPEKO Kota Surabaya

Gambar 1.1 Peta Batas Wilayah Penelitian

(halaman sengaja dkosongkan)

BAB II

Tinjauan Pustaka

2.1 Pariwisata

2.1.1 Pengertian Pariwisata

Secara umum Pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang dalam jangka waktu tertentu dari suatu tempat ke tempat lain dengan melakukan perencanaan sebelumnya, tujuannya untuk rekreasi atau untuk suatu kepentingan sehingga keinginannya dapat terpenuhi. Atau pariwisata dapat di artikan juga sebagai suatu perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain untuk rekreasi lalu kembali ke tempat semula (Mathieson dalam Gunn, 2002).

Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pengertian lain tentang pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya (Wahab,1996).

2.1.2 Jenis-jenis Pariwisata

Jenis pariwisata dapat di tentukan berdasarkan tujuan dalam berpariwisata. Jenis-jenis pariwisata tersebut antara lain (Spillane, 1987):

- Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*Pleasure Tourism*)
Bentuk pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, untuk mencari udara segar yang baru, untuk memenuhi keingintahuannya, untuk mengendorkan ketagangan sarafnya, untuk melihat sesuatu yang baru, untuk menikmati keindahan alam, untuk mengetahui hikayat

rakyat setempat, untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian di daerah luar kota, atau bahkan sebaliknya untuk menikmati hiburan di kota-kota besar ataupun untuk ikut serta dalam keramaian pusat-pusat wisatawan.

- Pariwisata untuk rekreasi (*Recreation Tourism*)

Pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari liburnya untuk beristirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya, yang ingin menyegarkan keletihan dan kelelahannya.

- Pariwisata untuk kebudayaan (*Cultural Tourism*)

Jenis pariwisata ini ditandai oleh adanya rangkaian motivasi, seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, untuk mempelajari adat-istiadat, kelembagaan, dan cara hidup rakyat Negara lain, untuk mengunjungi monument bersejarah ataupun peninggalan peradaban masa lalu.

- Pariwisata untuk olahraga (*Sport Tourism*)

Jenis pariwisata ini dibagi dalam dua kategori yaitu:

1. *Big Sport Events*, yaitu peristiwa-peristiwa olah raga besar seperti Olympiade Games, kejuaraan ski, piala dunia dan lain-lain yang menari perhatian tidak hanya pada olah ragawannya sendiri, tetapi juga ribuan penonton atau penggemarnya.
2. *Sporting Tourism of the Practitioners*, yaitu pariwisata olah raga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempraktekan sendiri, seperti pendakian gunung, olah raga naik kuda, berburu, memancing, dan lain-lain.

- Pariwisata untuk urusan usaha dagang (*Business Tourism*)

Menurut para ahli teori, perjalanan usaha ini adalah bentuk professional travel atau perjalanan kerena ada kaitannya dengan pekerjaan atau jabatan yang tidak memberikan kepada pelakunya baik pilihan daerah tujuan maupun pilihan waktu perjalanan.

- Pariwisata untuk berkonvensi (*Convention Tourism*)
Pariwisata ini merupakan suatu konvensi atau pertemuan yang dihadiri oleh ratusan bahkan ribuan peserta yang biasanya tinggal beberapa hari di kota atau Negara penyelenggara.

Tabel 2.1 Hasil Sintesa Pustaka Pariwisata

| Sumber | Pariwisata | Hasil Sintesa |
|----------------------------|--|---|
| Mathieson dalam Gunn, 2002 | Secara umum Pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu dari suatu tempat ke tempat lain dengan melakukan perencanaan sebelumnya, tujuannya untuk rekreasi atau untuk suatu kepentingan | Pariwisata meliputi aspek-aspek sebagai berikut: – Perjalanan mengelilingi daerah wisata |
| Wahab, 1996 | pariwisata adalah salah satu jenis industri baru menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya | – Memiliki manfaat ekonomi – Jenis-jenis pariwisata yang bisa diterapkan |
| Spillane, 1987 | Pariwisata dapat dibagi beberapa jenis yaitu: <i>Pleasure Tourism, Recreation Tourism, Cultural Tourism, Sport Tourism, Business Tourism, dan Convention Tourism</i> | – Memiliki daya tarik wisata – <i>Cultural Heritage Tourism</i> |

Sumber: Penulis 2018

2.2 Daya Tarik Wisata

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009 Tentang kepariwisataan, Daya Tarik Wisata

dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan.

Menurut A. Yoeti dalam bukunya “*Pengantar Ilmu Pariwisata*” tahun 1985 menyatakan bahwa daya tarik wisata atau “*tourist attraction*”, istilah yang lebih sering digunakan, yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu.

Menurut Spillane (2002) ada lima unsur penting dalam suatu objek wisata yaitu:

- a. attraction atau hal – hal yang menarik perhatian wisatawan;
- b. facilities atau fasilitas - fasilitas yang diperlukan;
- c. infrastructure atau infrastruktur dari objek wisata,
- d. transportation atau jasa – jasa pengangkutan;
- e. Hospitality atau keramahmataman, kesediaan untuk menerima tamu.

Suatu Daya Tarik Wisata dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya, menurut (Maryani, 1991) syarat-syarat tersebut adalah:

a) *What to see*

Di tempat tersebut harus ada objek dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dengan kata lain daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan “entertainment” bagi wisatawan. What to see meliputi pemandangan alam, kegiatan, kesenian dan atraksi wisata.

b) *What to do*

Di tempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama ditempat itu.

c) *What to buy*

Tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk di bawa pulang ke tempat asal.

d) *What to arrived*

Di dalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana kita mengunjungi daya tarik wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan dan berapa lama tiba ketempat tujuan wisata tersebut.

e) *What to stay*

Bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara selama dia berlibut. Diperlukan penginapan-penginapan baik hotel berbintang atau hotel non berbintang dan sebagainya.

Tabel 2.2 Hasil Sintesa Pustaka Daya Tarik Wisata

| Sumber | Daya Tarik Wisata | Hasil Sintesa |
|---|--|---|
| Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009 Tentang kepariwisataan | segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan | Daya tarik wisata meliputi aspek-aspek sebagai berikut <ul style="list-style-type: none"> - Atraksi wisata - Nilai sejarah - Fasilitas dan utilitas - Aksesibilitas - Nilai kebudayaan |
| A. Yoeti, 1985 | segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu | |
| Spillane (2002) | Ada lima unsur penting yaitu: <i>attraction, facilities Infrastructure, transportation, dan Hospitality</i> | |
| Maryani, 1991 | Daya Tarik Wisata dapat | |

| | | |
|--|---|--|
| | <p>menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memiliki: <i>What to see, what to do, what to buy, what to arrived, dan What to stay.</i></p> | |
|--|---|--|

Sumber: Penulis 2018

2.3 Pariwisata Heritage

2.3.1 Pengertian Pariwisata Heritage

Heritage berasal dari kata inheritance yang berarti warisan atau harta peninggalan. Dalam konteks urban atau perkotaan, merupakan kekuatan yang kontinuitas dari satu generasi ke generasi selanjutnya. “Bukan hanya sesuatu yang ingin kita wariskan kepada generasi mendatang, tapi juga sesuatu yang ingin kita hargai dengan sepenuh hati” (Rimadewi S, 2012).

Warisan pariwisata menawarkan peluang untuk menggambarkan masa lalu di masa kini. Menyediakan waktu dan ruang tak terbatas di mana masa lalu dapat dialami melalui *the prism of the endless possibilities of interpretation*. Para turis dijamin *modern* menggunakan kekuatan intelek dan imajinasi mereka untuk menerima dan mengkomunikasikan pesan, membangun rasa tempat bersejarah mereka sendiri untuk menciptakan perjalanan individual mereka menemukan diri (Wiendu N, 1996).

2.3.2 Pengertian Heritage

Cagar budaya merupakan salah satu bentuk peninggalan dan warisan budaya nenek moyang yang mempunyai nilai sebagai sumber inspirasi bagi kehidupan bangsa masa kini dan masa yang akan datang. Ada beberapa pengertian yang memperjelas arti penting suatu cagar budaya sebagai aset yang patut dilestarikan keberadaannya (Aris S, 2006).

Apabila dilihat dari peraturan yang suda ada bahwa cagar budaya sendiri sudah didefinisikan dengan UU No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Pasal 1 dijelaskan tentang pengertian cagar budaya meliputi

1. Benda cagar budaya adalah :
 - a) bahwa cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat;
 - b) bahwa cagar budaya berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan perlu dikelola oleh pemerintah dan pemerintah daerah dengan meningkatkan peran serta masyarakat untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya;.

Benda cagar budaya yang tersedia dapat dimanfaatkan sebagai media pengajaran dan alat bantu untuk mendukung usaha-usaha pelaksanaan strategi serta metode mengajar (I Gde Widja, 1989).

Menurut Uka Tjandrasasmita (1980: 101) fungsi dari cagar budaya adalah

- (1) sebagai bukti-bukti sejarah dan budaya yang dapat menjadi alat atau media yang mencerminkan cipta, rasa dan karya leluhur bangsa, yang unsur-unsur kepribadiannya dapat dijadikan suri tauladan bangsa, kini dan mendatang dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasionalnya berlandaskan Pancasila;

- (2) alat atau media yang memberikan inspirasi, aspirasi dan akselerasi dalam pembangunan bangsa baik material maupun spiritual, sehingga tercapai keharmonisan diantara keduanya;
- (3) obyek ilmu pengetahuan di bidang sejarah dan kepurbakalaan pada khususnya dan ilmu pengetahuan lain pada umumnya;
- (4) alat pendidikan visual kesejarahan dan kepurbakalaan serta kebudayaan bagi peserta didik untuk memahami budaya bangsa sepanjang masa;
- (5) alat atau media untuk memupuk saling pengertian di kalangan masyarakat dan bangsa serta umat manusia melalui nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam peninggalan sejarah dan purbakala sebagai warisan budaya dari masa lampau;
- (6) sebagai media untuk memupuk kepribadian bangsa di bidang kebudayaan dan ketahanan nasional; dan
- (7) sebagai obyek wisata yang mungkin dapat menambah pendapatan masyarakat daerah sekitarnya.

Tabel 2.3 Hasil Sintesa Pustaka Pariwisata Heritage

| Sumber | Pengertian Heritage (cagar budaya) | Hasil Sintesa |
|------------------|--|---|
| Rimadewi S, 2012 | “Bukan hanya sesuatu yang ingin kita wariskan kepada generasi mendatang, tapi juga sesuatu yang ingin kita hargai dengan sepenuh hati” | - Nilai Sejarah - Nilai kebudayaan - Bentuk peninggalan (warisan) sejarah - Peluang menjadi objek pariwisata |
| Wiendu N, 1996 | menawarkan peluang untuk menggambarkan masa lalu di masa kini, para turis membangun rasa tempat bersejarah mereka sendiri | |

| | | |
|---|--|--|
| | untuk menciptakan perjalanan individual mereka menemukan diri | |
| Aris S, 2006 | salah satu bentuk peninggalan dan warisan budaya nenek moyang yang mempunyai nilai sebagai sumber inspirasi bagi kehidupan bangsa masa kini dan masa yang akan datang yang perlu dilestarikan keberadaanya. | |
| UU No 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya Pasal 1 | Benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya yang berusia sekurang-kurangnya 50 (lima puluh tahun), serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. | |
| Sumber | Fungsi Cagar Budaya | |
| I Gde Widja, 1989 | Benda cagar budaya yang tersedia dapat dimanfaatkan sebagai media pengajaran dan alat bantu untuk mendukung usaha-usaha pelaksanaan strategi serta metode mengajar | |
| Uka Tjandrasmita, 1980 | sebagai bukti-bukti sejarah dan budaya yang dapat menjadi alat atau media yang mencerminkan cipta, rasa dan | |

2.4 Penelitian terdahulu di Kota Surabaya

2.4.1 Penelitian Kawasan Pecinan Kembang Jepun

1. POTENSI DAN MASALAH KAWASAN PECINAN KEMBANG JEPUN KOTA SURABAYA penelitian oleh Kartika Eka Sari, Antariksa, Eddi Basuki Kurniawan (2011)

Berdasarkan analisis menggunakan tabel potensi masalah, dapat diketahui potensi Kawasan Kembang Jepun terkait eksistensi wilayah studi sebagai urban heritage Kota Surabaya. Potensi yang dimiliki Kawasan Kembang Jepun antara lain:

- a. Perkembangan guna lahan perdagangan dan jasa yang sesuai dengan arahan fungsi kawasan dalam RTRW Kota Surabaya dan RTRK UL Bongkaran–Kembang Jepun;
- b. Ketersediaan void berupa koridor jalan sebagai sarana peningkatan citra kawasan;
- c. Arus koridor jalan utama Kembang Jepun stabil;
- d. Keberadaan pedestrian way di pusat Kawasan Kembang Jepun;
- e. Ketersediaan massif berupa bangunan untuk sarana peningkatan citra kawasan;
- f. Memiliki kesan ruang yang harmonis;
- g. Keberadaan landmark Gerbang Kya-kya;
- h. Mata pencaharian penduduk mendukung aktifitas guna lahan;
- i. Kegiatan peribadatan, tradisi dan seni Tionghoa masih dilakukan di Kawasan Kembang Jepun; dan
- j. Dalam struktur masyarakat masih terdapat etnis Cina.

Permasalahan umum dengan eksistensi sebagai urban heritage Kota Surabaya adalah menurunnya vitalitas Kawasan Kembang Jepun sebagai Kawasan Pecinan dengan ciri khas arsitektur Kolonial Belanda dan arsitektur Cina pada bangunannya. Berdasarkan analisis akar masalah, permasalahan mendasar terkait penurunan vitalitas wilayah studi adalah:

- a. Keterbatasan lahan untuk penyediaan lahan parkir; Belum adanya penataan PKL;
- b. Kurangnya sarana pedestrian way;
- c. Street furniture tidak dioptimalkan sebagai pendukung citra kawasan;
- d. Fungsi landmark kurang optimal;
- e. Elemen citra kawasan (path, edge, district dan landmark) kurang optimal;
- f. Kurangnya minat pemilik bangunan;
- g. Tidak adanya penyuluhan teknis dari Pemerintah Kota Surabaya ataupun Tim Cagar Budaya Kota Surabaya;
- h. Keberadaan SK Cagar Budaya kurang optimal; dan
- i. Pagelaran seni budaya Tionghoa hanya pada even tertentu.

Tabel 2.4 Hasil Sintesa Pustaka Penelitian Terdahulu

| Kawasan | Hasil dan Pembahasan | Hasil Sintesa |
|-------------------------------|--|--|
| Kawasan Pecinan Kembang Jepun | Perkembangan guna lahan perdagangan dan jasa yang sesuai dengan arahan RTRW Kota Surabaya dan RTRK UL Bongkaran–Kembang Jepun; | Adanya potensi yang dapat dikembangkan yaitu: <ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan peninggalan |

| | | |
|--|--|--|
| | Ketersediaan void berupa koridor jalan sebagai sarana peningkatan citra kawasan | sejarah berupa bangunan – bangunan bersejarah |
| | Ketersediaan massif berupa bangunan untuk sarana peningkatan citra kawasan | <ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas masyarakat tionghoa masih berlangsung |
| | Keberadaan pedestrian way di pusat Kawasan Kembang Jepun; | <ul style="list-style-type: none"> • Kesesuaian penggunaan lahan dengan dokumen rencana |
| | Keterbatasan lahan untuk penyediaan lahan parkir; Belum adanya penataan PKL | Namun masih adanya permasalahan yang perlu dibenahi untuk meningkatkan daya tarik kawasan ini, |
| | Street furniture tidak dioptimalkan sebagai pendukung citra kawasan; | yaitu: |
| | Fungsi landmark kurang optimal; Elemen citra kawasan (path, edge, district dan landmark) kurang optimal; Tidak adanya penyuluhan teknis dari Pemerintah Kota Surabaya ataupun Tim Cagar Budaya Kota Surabaya Pagelaran seni budaya Tionghoa hanya pada even tertentu. | <ul style="list-style-type: none"> • Street furniture tidak dioptimalkan • Fungsi landmark kurang • Even untuk menarik masyarakat berkunjung ke pecinana hanya saat tertentu • Minimnya penyuluhan dari dinas terkait di Kota Surabaya |

Sumber: Penulis 2018

2.5 Sintesa Pustaka

Untuk merumuskan arahan peningkatan daya tarik parwisata di Kawasan Pecinan Kota Lama Surabaya diperlukannya arahan yang tepat. Oleh karena itu dibutuhkannya identifikasi karakteristik fisik kawasan studi. Dengan merumuskan diperlukan indikator dan variabel dari setiap aspek yang berkaitan dengan karakteristik tersebut. Berdasarkan hasil kajian teori di atas menurut beberapa pakar, ditentukan beberapa elemen dan variabel yang berpengaruh terhadap kriteria-kriteria tersebut. Berikut merupakan sintesa pustaka yang menghasilkan variabel untuk setiap aspek.

Tabel 2.5 Hasil Sintesa Pustaka

| Indikator Penngkat DTW | Variabel |
|----------------------------------|---|
| Bangunan | Gapura |
| | Bangunan Bersejarah |
| | Tempat Sembayang/ Klenteng |
| <i>Event</i> | Kebudayaan perayaan imlek |
| | <i>Festival</i> |
| Aksesibilitas | Jaringan jalan |
| | Moda Transportasi (umum) |
| | Rute |
| Ketersediaan Prasarana Pendukung | Pedestrian |
| | Lahan Parkir |
| | <i>Landmark</i> Rambu – rambu Pusat Oleh-oleh |

| | |
|---------|-------------------------------|
| Ekonomi | Kuliner |
| | Peluang bagi masyarakat lokal |

Sumber: Penulis 2019

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik dimana pendekatan rasionalistik merupakan sebuah kebenaran bukan hanya berdasarkan empiris namun juga dari argumen suatu konstruksi berpikir (Yuri, 2012). Pendekatan ini menggunakan rasionalistik dalam penyusunan kerangka konseptualisais teoritik dalam memberikan pemakanaan hasil penelitian.

Pendekatan dalam penelitian ini menerapkan metode *Empirical Analytic* dan *Theoretical Analytic*. Metode *Empirical analytic* digunakan karena landasan perumusan variabel penelitian ini berdasarkan permasalahan yang ada di dalam wilayah penelitian. Sementara metode *theoretical analytic* digunakan karena penelitian ini merumuskan arahan pengembangan kawasan kota lama pecinan Surabaya merumuskan menggunakan variabel yang valid agar dapat menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisa.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dimana proses dan makna yang didapatkan dari subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian ini. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan yang ada dilapangan.

Penelitian ini bersifat deskriptif dan preskriptif. Menurut Travers (1978) menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.

Sedangkan penelitian preskriptif adalah penelitian yang merumuskan tindakan dalam memecahkan masalah kawasan yang sudah teridentifikasi. Memberikan gambaran atau merumuskan suatu masalah dalam penelitian ini sesuai dengan keadaan fakta yang ada. Sehingga penelitian deskriptif dan preskriptif berguna untuk mendapatkan data primer dan data sekunder bisa digunakan dalam analisis untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

3.3 Variabel Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka, didapatilah variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Untuk mencapai sasaran-sasaran yang sudah ditetapkan diperlukan variabel yang sudah dibahas dalam bab kajian pustaka yang relevan dengan ruang lingkup penelitian berdasarkan tinjauan teori. Didapatkan indikator dan variabel sebagai berikut:

Tabel 3.1 Variabel Penelitian

| Indikator Peningkat DTW | Variabel | Definisi Operasional |
|-------------------------|-------------------------------|---|
| Bangunan | Gapura | Kondisi penanda Kawasan Pecinan kota Surabaya bisa disebut <i>landmark</i> kawasan. |
| | Bangunan Bersejarah | Bangunan (<i>heritage</i>) yang dapat mejadi salah satu destinasi wisata |
| | Tempat Sembayang/ Klenteng | Tempat peninggalan sejarah berupa bentuk bangunan dan kebudayaan ibadah Thionghoa |
| <i>Event</i> | Kebudayaan perayaan imlek | Kegiatan tahunan yang dapat menjadi salah satu objek (ciri khas) kawasan pecinan |
| | <i>Festival</i> | Kegiatan rutin yang digelar |

| | | |
|----------------------------------|--|---|
| | | untuk penark wisata mengunjungi kawasan wisata |
| Aksesibilitas | Jaringan jalan | Keterjangkaua seluruh kawasan dengan jaringan jalan guna mempermudah akses ke destinasi yang diinginkan wisatawan |
| | Moda Transportasi (umum) | Pilihan moda untuk mencapai kawasan wisata |
| | Rute | Jalur wisatawan dan juga sebagai pilihan untuk menentukan objek wisata yang akan dikunjungi oleh wisatawan |
| Ketersediaan Prasarana Pendukung | Pedestrian | Penunjang untuk pejalan kaki |
| | Lahan Parkir | Ketersediaan lahan parkir untuk pengunjung kawasan wisata |
| | <i>Landmark</i> Rambu – rambu Pusat Oleh-oleh | Objek wisata yang dapat menjadi nilai tambah kawasan pecinan |
| Ekonomi | Kuliner | Ketersediaan makanan khas daerah kawasan pecinan |
| | Peluang bagi masyarakat lokal | Peluang kerja kerja baru bagi masyarakat melalui perdagangan dan jasa pariwisata |

Sumber: Hasil Sintesa Penulis 2018

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan objek atau subjek yang memiliki kualitas dan ciri tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Populasi merupakan seluruh data yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti dalam lingkup dan waktu yang telah ditentukan. Populasi berkaitan dengan data-data. Jika setiap manusia memberikan suatu data maka ukuran atau banyaknya populasi akan sama dengan banyaknya manusia (Margono, 2004). Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat dalam kawasan penelitian lalu pemegang kebijakan dalam hal ini Pemerintah Kota Surabaya yang terkait dengan pengembangan kawasan pecinan sebagai pariwisata cagar budaya, dan para pakar atau ahli.

3.4.2 Sampel

Sampling merupakan suatu cara pengumpulan data yang sifatnya tidak menyeluruh dalam artian tidak mencakup semua objek penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik *purposive sampling*.

Teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yang ditentukan oleh peneliti sendiri (Darmawan, 2013). Pengambilan sampel dilakukan dengan memilih objek yang sesuai dengan kriteria dan kompetensi topik penelitian peneliti. Adapun yang dijadikan acuan sampel penelitian merupakan *stakeholder* kunci dan *stakeholder* utama yang berpengaruh dan dapat memberikan informasi yang spesifik. Analisis ini dapat menyediakan informasi awal yang mendasar mengenai:

- *Stakeholder* yang akan terkena dampak dari suatu arahan baik dampak positif maupun negatif.
- *Stakeholder* yang dapat mempengaruhi arahan baik pengaruh positif maupun negatif.

- Individu atau kelompok yang perlu dilibatkan dalam arahan tersebut.
- Kapasitas yang perlu dibagi untuk memberdayakan mereka dalam berpartisipasi.

Dalam analisis *stakeholder* digunakan untuk mengidentifikasi *stakeholder* kunci guna mendapatkan pengetahuan khusus terkait dengan sasaran penelitian yaitu menentukan faktor peningkat daya tarik wisata kawasan kota lama pecinan.

Tingkat pengaruh dan tingkat kepentingan *stakeholder* terhadap partisipasi masyarakat di kawasan kota lama pecinan Kota Surabaya. Berdasarkan analisa tersebut didapatkan *stakeholder* kunci yang dibutuhkan adalah:

Tabel 3.2 Tabulasi Stakeholder

| Kelompok Stakeholders | Stakeholders | Posisi Stakeholders | Alasan pemilihan |
|-----------------------|---|---------------------|---|
| Pemerintah | Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya | | Sebagai pihak yang memiliki pengaruh dalam hal penyusunan konsep dan pelaksanaan program pengembangan wisata terkait pemasaran, usaha jasa dan sarana wisata dan kemitraan pariwisata |
| | Badan Perencanaan | | Kewenangan dalam |

| | | | |
|--|-------------------------------------|--|---|
| | dan Pembangunan Kota Surabaya | | mengkoordinir semua kegiatan perencanaan pembangunan. Mampu memberikan pertimbangan dalam penentuan faktor peningkat daya tarik dalam penentuan kawasan |
|--|-------------------------------------|--|---|

| Kelompok <i>Stakeholders</i> | <i>stakeholders</i> | Posisi <i>Stakeholders</i> | Alasan pemilihan |
|---------------------------------|---------------------|--|--|
| Lembaga kemasyarakatan | LSM | Komunitas Pelestarian wisata cagar budaya | Memiliki pengetahuan dan pengaruh dalam pengelolaan kawasan pecinan |
| Perguruan Tinggi | Akademisi | Ahli tata ruang kota | Pihak yang memiliki kekhususan ilmu dalam bidang Cagar budaya dan tata ruang |

Sumber: Penulis 2018

Setelah melakukan tabulasi *stakeholder* yang memiliki pengaruh dalam penelitian ini, maka dilakukan penialian tingkat

pengaruh *stakeholder*. Berikut merupakan analisa *stakeholder* yang terdapat pada penelitian ini:

Tabel 3.3 Skoring Stakeholders

| Stakeholders | Kepentingan Stakeholders | Pengaruh Stakeholder dalam arahan peningkatan daya tarik wisata pecinan di Kota Surabaya | Dampak arahan terhadap Kepentingan (+)(-) | Kepentingan (1-5) | Pengaruh Stakeholders terhadap arahan (1-5) |
|---|---|--|---|-------------------|---|
| Pemerintah | | | | | |
| Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya | Sebagai pihak yang memiliki pengaruh dalam hal penyusunan konsep dan pelaksanaan program pengembangan wisata terkait pemasaran, usaha jasa dan sarana wisata dan kemitraan pariwisata | | + | 5 | 5 |

| Stakeholders | Kepentingan Stakeholders | Pengaruh Stakeholder dalam arahan peningkatan daya tarik wisata pecinan di Kota Surabaya | Dampak arahan terhadap Kepentingan (+)(-) | Kepentingan (1-5) | Pengaruh Stakeolders terhadap arahan (1-5) |
|---|---|--|---|-------------------|--|
| Pemerintah | | | | | |
| Badan Perencanaan dan Pembangunan Kota Surabaya | Kewenangan dalam mengkoordinir semua kegiatan perencanaan pembangunan. Mampu memberika pertimbangan dalam penentuan faktor peningkat daya tarik dalam penentuan kawasan | | + | 5 | 5 |

| Stakeholders | Kepentingan Stakeholders | Pengaruh Stakeholder dalam arahan peningkatan daya tarik wisata pecinan di Kota Surabaya | Dampak arahan terhadap Kepentingan (+)(-) | Kepentingan (1-5) | Pengaruh Stakeholders terhadap arahan (1-5) |
|-------------------------------------|--|--|---|-------------------|---|
| Lembaga kemasyarakatan | | | | | |
| Komunitas | Memiliki pengetahuan dan pengaruh dalam pengelolaan kawasan pecinan | | + | 3 | 3 |
| Perguruan Tinggi | | | | | |
| Akademisi Anggota Ahli Cagar Budaya | Pihak yang memiliki kekhususan ilmu dalam bidang Cagar budaya dan tata ruang | | + | 3 | 3 |

Sumber: Penulis 2018

(halaman ini sengaja dikosongkan)

Setelah melakukan tabulasi mengenai tingkat pengaruh stakeholder dalam penelitian ini maka pemetaan terhadap stakeholder terkait dinilai penting dalam penelitian ini sehingga dalam proses analisa tersebut dapat menjawab sasaran yang diinginkan untuk dicapai. Pemetaan stakeholder merupakan perangkat yang vital untuk memperoleh pemahaman mengenai siapa saja stakeholder yang terlibat dalam komunikasi. Dengan pemahaman itu akan diketahui peran dan kontribusi potensial mereka. Pemahaman yang jelas sangat dibutuhkan dalam analisa stakeholder ini pelaku komunikasi meliputi orang dan organisasi yang terlibat ataupun terkena dampak. Pengaruh pentingnya stakeholder terhadap penelitian ini dapat dikategorikan dalam empat kelompok sebagaimana terdapat dalam skema ini:

Tabel 3.4 Pemetaan Stakeholder

| Influence Of Stakeholders | Importance of Activity to Stakeolder | | | | |
|---------------------------|--------------------------------------|-----------------|--|-----------------|---|
| | Little/not Importance | Some Importance | Moderate Importance | Very Importance | Critical Player |
| Little/not Importance | | | | | |
| Some Importance | | | | | |
| Moderate Importance | | | <ul style="list-style-type: none"> • Komunitas • Akademisi | | |
| Very Importance | | | | | |
| Critical Player | | | | | <ul style="list-style-type: none"> • BAPPEKO Surabaya • Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya |

(halaman ini sengaja dikosongkan)

Dalam meningkatkan daya tarik wisata di kawasan pecinan Kota Surabaya, melibatkan dua *stakeholder* dari dua sisi yaitu, masyarakat dan pemerintah. Pemilihan ini berdasarkan pengetahuan para *stakeholder* yang memiliki dasar pengetahuan tentang kawasan pecinan berdasarkan potensi sebagai kawasan *heritage* di Kota Surabaya. Analisis *Stakeholder* dilakukan untuk mendapatkan sampel dalam penelitian, antara lain:

1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya
2. Badan Perencanaan dan Pembangunan Kota Surabaya
3. Akademisi atau pakar
4. LSM atau Komunitas

3.5 Metode Pengumpulan Data

3.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mencapai tujuan dan sasaran, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dibahas dengan pendekatan kualitatif serta analisa deskriptif, oleh karena itu dibutuhkan data, fakta dan informasi yang dibutuhkan dalam penyelesaian permasalahan dikumpulkan dari wawancara yang mendalam (*depth interview*) terhadap *stakeholder*, pengisian kuisioner oleh masyarakat dikawasan penelitian, pengamatan dilapangan (observasi) dan analisa data sekunder.

Tahapan pengumpulan data merupakan proses peneliti untuk mencapai sasaran dan tujuan dari penelitian tersebut, adapun hal-hal yang perlu pemahaman yang jelas atas pera *stakeholder* dikategorikan dalam tiga kelompok berikut ini:

1. Jenis-jenis data
2. Tempat memperoleh data yang dibutuhkan
3. Jumlah data serta kualitas data yang dibutuhkan

Penelitian ini menggunakan survei primer serta survei sekunder dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyebar kuisioner, pengamatan lapangan

dan wawancara terhadap responden. Sedangkan survey sekunder dengan cara survey ke institusi yang dibutuhkan untuk pengumpulan data-data yang berhubungan dengan variable penelitian.

Tabel 3.5 Pengumpulan Data

| No | Data | Teknik Survei | Sumber |
|----|--|--|---|
| 1 | Kondisi bangunan cagar budaya dan lingkungan sekitar | <ul style="list-style-type: none"> • Survei Primer • Survei Sekunder | <ul style="list-style-type: none"> • Responden dari tim cagar budaya Kota Surabaya • Responden dari akedemisi dan pakar • Meninjau RTRW Kota Surabaya • Perda Kota Surabaya • Responden dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya |
| 2 | Infrastruktur Pendukung wisata | <ul style="list-style-type: none"> • Survei Primer | <ul style="list-style-type: none"> • Pengamatan di Kawasan Pecinan |
| 3 | Kebijakan pemerintah mengenai pengembangan kawasan pecinan Kota Surabaya | <ul style="list-style-type: none"> • Survei Sekunder | <ul style="list-style-type: none"> • RTRW Kota Surabaya • RDTR UP Perak • Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya |
| 4 | Ketersediaan aksesibilitas | <ul style="list-style-type: none"> • Survei Sekunder • Survei Primer | <ul style="list-style-type: none"> • Responden dari Akademisi dan pakar |

| | | | |
|---|---|--|--|
| | | | <ul style="list-style-type: none"> • Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya |
| 5 | Daya tarik nilai kebudayaan | <ul style="list-style-type: none"> • Survei Primer • Survei Sekunder | <ul style="list-style-type: none"> • Responden dari tokoh masyarakat • Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya • Responden dari Komunitas |
| 6 | Ketersediaan Sarana wisata | <ul style="list-style-type: none"> • Survei Primer | <ul style="list-style-type: none"> • Responden dari komunitas • Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya |
| 7 | Atraksi berupa <i>Event</i> yang menjadi daya tarik | <ul style="list-style-type: none"> • Survei Primer • Tinjauan Media | <ul style="list-style-type: none"> • Responden dari komunitas • Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya |

Sumber: Penulis 2018

3.5.2 Teknik Survei

1. Pengumpulan Data Primer

Merupakan data yang diperoleh dari lapangan

- a. Metode *In-depth Interview* (wawancara mendalam)

Wawancara secara mendalam yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu peneliti dengan narasumber. Peneliti membuat kerangka pokok-pokok pertanyaan yang akan ditanyakan. Perekaman akan dilakukan dengan alat *recorder* selama wawancara berlangsung.

b. Metode Observasi

Observasi kondisi eksisting dilakukan untuk mengetahui kondisi asli kawasan penelitian, dokumentasi berupa foto dari peneliti.

2. Pengumpulan Data Sekunder

Merupakan data yang diperlukan dapat ditinjau dari literatur yang berkaitan dengan studi yang diambil.

- a. Metode literatur dari perpustakaan dan instansi data data sekunder yang diperoleh dari perpustakaan untuk studi empiris dan data sekunder yang memiliki hubungan dengan pembahasan
- b. Tinjauan Media merupakan informasi-informasi yang diperoleh sebagai input dari penelitian berupa data ataupun berita dari internet, media cetak, dan media elektronik. Informasi berupa tambahan dari teori dari wacana empiris yang menjadi acuan untuk merumuskan pengembangan Kawasan Pecinan sebagai kawasan wisata.

3.6 Metode Analisa

3.6.1 Mengidentifikasi karakteristik Kawasan Pecinan

untuk mencapai sasaran ini, digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan metode *Analisis Descriptive*. Metode ini digunakan untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara sistematis, factual, dan akurat. Dengan menggunakan

metode ini, obyek penelitian dianalisis dalam bentuk penjelasan ataupun pengertian

proses analisis deskriptif merupakan proses analisis data secara kualitatif dengan menggunakan data yang diperoleh dari data sekunder yang dijelaskan secara deskriptif dan normatif yang disesuaikan dengan kondisi eksisting kawasan penelitian penelitian. Data primer yang digunakan berupa karakteristik individu/obyek, kelompok, dan komunitas. Dari kedua analisis tersebut akan didapatkan kesesuaian antara variabel data sekunder dan primer

Tabel 3.6 Proses Analisis Sasaran 1

| Input | Metode analisis Data | Output |
|----------------------------------|----------------------|---|
| Aksesibilitas | Analisis Deskriptif | Potensi yang dimiliki Kawasan Pecinan yang berpengaruh terhadap arahan pengembangan kawasan |
| Bangunan | | |
| Ekonomi | | |
| <i>Event</i> | | |
| Ketersediaan prasarana pendukung | | |

Sumber: Penulis 2018

3.6.2 Menentukan Faktor yang peningkat daya tarik pariwisata ke Kawasan Pecinan

Pada sasaran ini, untuk menentukan faktor peningkat daya tarik wisata terhadap pengembangan kawasan Pecinan di Kota Surabaya. Mendiskusikan variabel yang didapat dari hasil kajian dengan kondisi eksisting di kawasan penelitian. Setelah didapatkannya beberapa faktor yang mampu meningkatkan daya tarik lalu dilanjutkan pada analisa berikutnya. Tahapan kedua

berupa fiksasi faktor yang dihasilkan dari analisa taap pertama dengan menggunakan analisis *stakeholder*.

Pemilihan responden yang telah ditetapkan di analisis *stakeholder*. Responden yang dipilih yang memiliki hubungan, kapasitas, dan pengetahuan tentang kawasan penelitian ini. Dilakukannya wawancara untuk dapat menentukan faktor tersebut. Setelah didapatkannya faktor tersebut lalu dilakukannya analisis Delphi sebagai fiksasi faktor-faktor yang telah didapatkan.

Dalam mengetahui faktor peningkat daya tarik wisata Pecinan Kembang Jepun Kota Surabaya, terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam metode Delphi antara lain:

a) Analisis stakeholder

Analisis stakeholder digunakan dalam mengidentifikasi informan kunci guna mendapatkan pengetahuan khusus yang dimiliki oleh informan kunci, terkait dengan sasaran analisis. Identifikasi stakeholder didasarkan pada, tingkat pengaruh (*influence*) dan tingkat kepentingan (*importance*) stakeholders terhadap arahan peningkatan daya tarik wisata pecinan Kota Surabaya. Adapun analisis stakeholder dan pemetaan stakeholder

b) Wawancara stakeholder

Untuk mengetahui faktor apa saja yang meningkatkan daya tarik wisata di kawasan pecinan Kota Surabaya, maka dilakukan ekporasi variabel terhadap stakeholder kunci melalui wawancara. Berdasarkan tujuan tersebut wawancara dilakukan dengan teknik wawancara semi terstruktur. Menurut (Denzin, 1994 dalam Septerina, 2008) wawancara semi terstruktur dapat dilakukan secara formal maupun informal, tergantung kepada lapangan dan responden yang dihadapi. Pertanyaan wawancara berupa pertanyaan penilaian faktor yang telah dirumuskan berdasarkan hasil

identifikasi literatur, serta pertanyaan terbuka yang dapat berkembang untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap.

c) Reduksi dan tampilan data hasil wawancara

Reduksi data merupakan proses memilih, memfokuskan, penyederhanaan, meringkas dan mentransformasikan data dari transkrip hasil wawancara eksplorasi dengan stakeholders. Dari ringkasan hasil wawancara dan proses reduksi, akan didapatkan variabel peningkat daya tarik wisata berdasarkan masing – masing responden. Faktor dan variabel tersebut kemudian dijadikan masukan bagi tahap berikutnya (literasi).

d) Iterasi dan penarikan kesimpulan

Literasi dilakukan untuk memastikan (cross check) apakah faktor dan variabel hasil ringkasan wawancara sesuai dengan maksud yang diberikan oleh masing – masing stakeholder. Dari hasil indentifikasi faktor berdasarkan opini tiap – tiap stakeholder tersebut, kemudian disederhanakan, atau dikelompokkan secara substansial. Faktor lain yang belum disebutkan oleh semua responden akan dilakukan *cross check* terhadap responden lainnya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan faktor dan variabel apa saja yang dapat meningkatkan daya tarik wisata pecinan di Kota Surabaya.

Tabel 3.7 Proses Analisis Sasaran 2

| Input | Metode analisis Data | Output |
|---------------------|----------------------|--|
| Bangunan | Analisis Delphi | Faktor peningkat Daya Tarik Wisata Kawasan Pecinan |
| Event | | |
| Aksesibilitas | | |
| Ketersediaan Sarana | | |
| Pendukung | | |

| | | |
|----------------------|--|--|
| Kebijakan pemerintah | | |
|----------------------|--|--|

Sumber: Penulis 2018

3.6.3 Arahannya pengembangan daya tarik wisata di Kawasan Pecinan Surabaya

Untuk menghasilkan rumusan arahan pengembangan yang tepat dari berbagai pendapat ataupun sudut pandang para *Stakeholder* yang berbeda. Diperlukan *analisis descriptive* analisis data secara kualitatif dengan menggunakan data yang diperoleh dari data sekunder yang dijelaskan secara deskriptif dan normatif yang disesuaikan dengan kondisi eksisting kawasan penelitian. Data dari proses analisis Delphi yang diinput dengan analisis yang dilakukan pada sasaran 1 di analisis menggunakan metode analisa deskriptif untuk menentukan Arahan peningkatan daya tarik wisata kawasan pecinan Kota Surabaya. Kebijakan Pemerintah dan *Best Practice* digunakan sebagai pembantu penentu arahan agar lebih spesifik dengan cara dianalisis secara deskriptif.

Tabel 3.8 Proses Analisis Sasaran 3

| Input | Metode analisis Data | Output |
|--|----------------------|--|
| 1. Hasil sasaran 1 2. Sasaran 2 3. <i>Best practice</i> 4. kebijakan pemerintah | Analisa deskriptif | Arahan peningkatan daya tarik wisata kawasan pecinan Kota Surabaya |

Sumber: Penulis 2018

3.7 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini Penelitian ini terbagi menjadi beberapa tahapan dalam pelaksanaannya. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perumusan Masalah

Tahap ini terdiri dari perumusan masalah yang bersumber dari latar belakang permasalahan penelitian. Selanjutnya dilakukan identifikasi pokok permasalahan yang terjadi pada kawasan pecinan. Selanjutnya ditentukan ruang lingkup yang meliputi ruang lingkup wilayah, ruang lingkup pembahasan dan ruang lingkup substansi terkait penelitian.

2. Studi Litelatur

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan informasi berupa teori, studi kasus, contoh penelitian sejenis dan hal-hal lain yang relevan dengan penelitian. Sumber studi literatur didapatkan dari buku, jurnal, makalah, koran, internet dan lain-lain. Seluruh informasi yang didapatkan kemudian disintesa sehingga menghasilkan indikator dan variabel penelitian.

3. Pengumpulan data

Pada tahap pengumpulan data dilakukan pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian dimana data disesuaikan dengan variabel penelitian yang didapatkan berdasarkan hasil sintesa pada kajian pustaka. Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara dan obeservasi lapangan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil literatur maupun instansi terkait.

4. Analisis Data dan Pembahasan

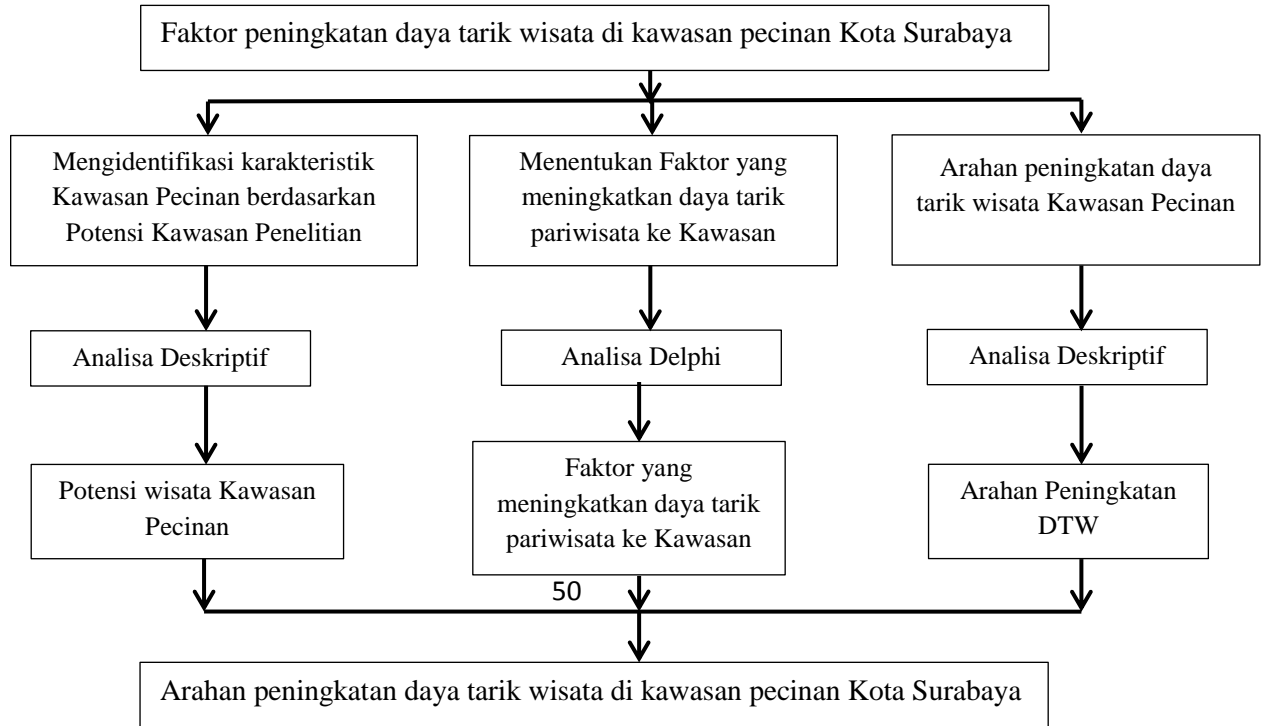
Pada tahap ini dilakukan proses pengolahan data dengan menggunakan teknik analisis yang sesuai untuk mencapai

tujuan dan sasaran dari penelitian. Pada tahap ini juga dilakukan penyajian data dari keseluruhan proses pengumpulan data yang telah dilakukan.

5. Kesimpulan

Pada tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan untuk menjawab tujuan dan sasaran penelitian. Berdasarkan hasil kesimpulan dari seluruh proses penelitian maka akan dilakukan perumusan rekomendasi yang berupa konsep pengembangan yang dapat diimplementasikan pada kawasan Pecinan Kembang Jepun Kota Surabaya sebagai wilayah penelitian.

3.8 Kerangka Analisis



BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

4.1.1 Administrasi dan Demografi Wilayah Penelitian

Administrasi wilayah penelitian ini adalah Kawasan Pecinan Kota Surabaya yang berada pada kecamatan Pabean Cantikan. Luas wilayah penelitian adalah 52,7 Ha. Batas – batas wilayah penelitian sebagai berikut:

- Utara : Jalan Pabean Sayangan dan Pasar Ikan Pabean
- Timur : Jalan Pegirian, Jalan Dukuh dan Jalan Gembong
- Selatan : Jalan Waspada dan Pasar Atom
- Barat : Jalan Jembatan Merah

Demografi kelurahan dibatas wilayah penelitian menurut agama sebagai berikut:

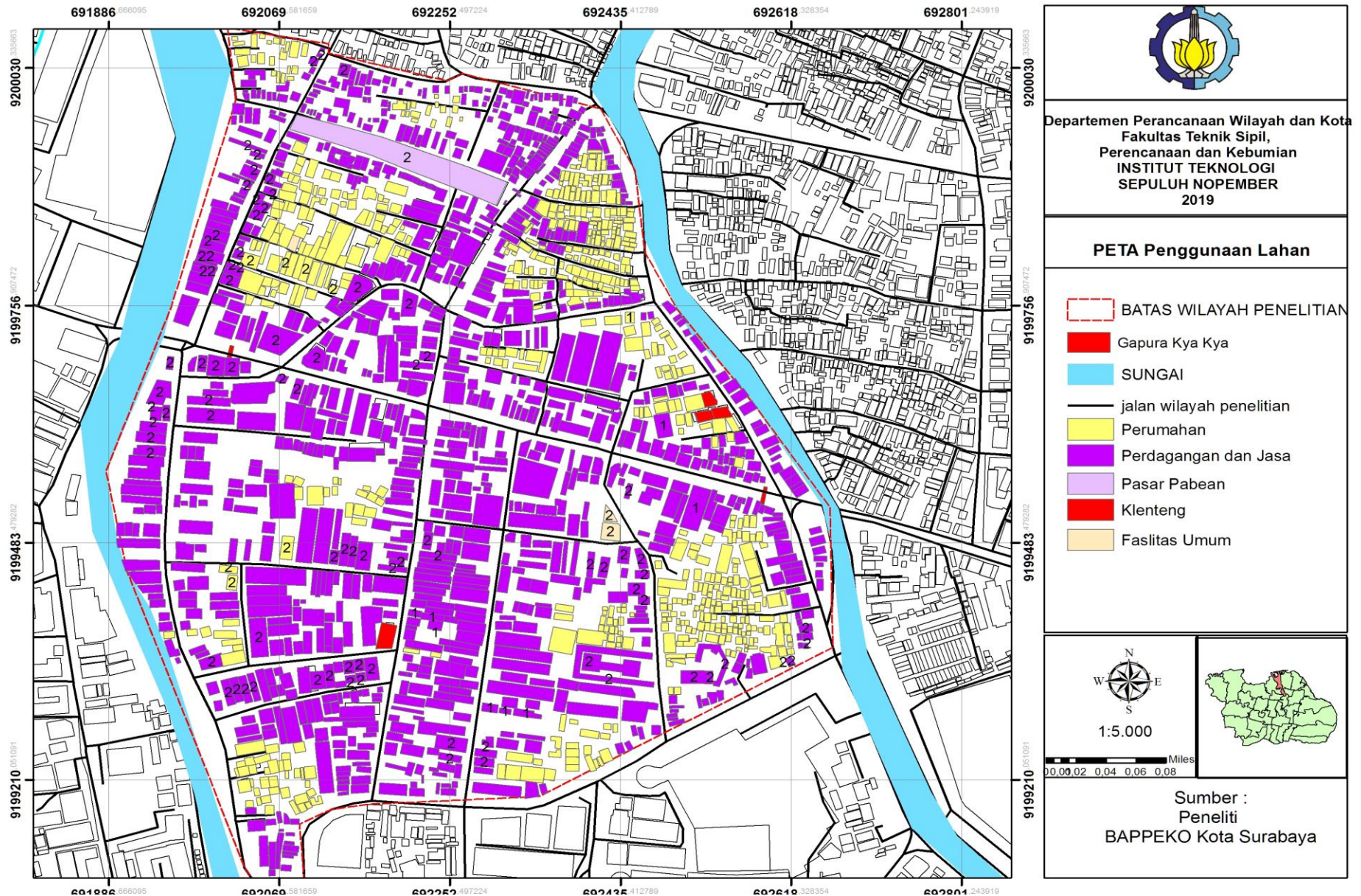
Tabel Banyaknya Pemeluk Agama

| No | AGAMA | Jumlah |
|-------|-----------|--------|
| 1 | Islam | 7.451 |
| 2 | Katolik | 2.108 |
| 3 | Protestan | 574 |
| 4 | Hindu | 16 |
| 5 | Budha | 1.146 |
| 6 | Lainnya | 11 |
| Total | | 11.306 |

Untuk lebih jelasnya mengenai batas wilayah penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:

(halaman ini sengaja dikosongkan)

Gambar 4.1 Peta Penggunaan Lahan Eksisting



(halaman ini sengaja dikosongkan)

4.1.2 Daya Tarik Wisata

4.1.2.1 Koridor Jalan Pangung

Dikoridor ini tela dilakukanya upaya revitalisasi kawasan bentuk revitalisasi koridor ini meliputi pengecatan bangunan, penmbahan jalur pedestrian dan *street furniture* sebagai prasarana pendukung. Namun hal ini masih jauh dari harapan pengembalian citra kawasan karena masih adanya pertentangan dengan beberapa komunitas penggiat sejarah kawasan kota lama Surabaya.

Masalahnya pengemabalian citra kawasan ini dirasa tidak sesuai dengan aturan. Yaitu pengecatan yang warnanya tidak sesuai dengan warna bangunan terdahulu dan proses itu sudah dilangsungkan namun pengembalian citra kawasan tidak kembali karena pengecatan warna warni pada bangunan yang seharusnya tidak dilakukan pengecatan seperti itu. Menurut Perda No. 5 taun 2005 pasal 16 melalui revitalisasi dan adaptasi kawasan kota lama disebutkan pada “ayat a. perubahan bangunan dapat dilakukan dengan syarat tetap mempertahankan tampang bangunan utama termasuk warna, detail dan ornamennya. Namun kenyataanya yang dilakukan pemerintah tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku.



4.1.2.2 Gapura Kawasan Pecinan

Gerbang merupakan penanda masuknya ke kawasan pecinan. Gerbang pecinan bertuliskan “kya-kya” (bahasa Hokkien artinya “jalan-jalan”) berdiri dengan kokoh dikedua ujung jalan Kembang Jepun. Namun bangunan yang berada dikoridor jalan Kembang Jepun belum memiliki kesamaan ciri sebagai kawasan pecinan bisa ditemui koridor kembang jepun sendiri nuansa yang timbul adala bangunan bergaya arsitektural kolonial.

Gambar 4.2 Gapura Kawasan Pecinan



4.1.2.3 Klenteng

1. Klenteng Sukaloka

Merupakan klenteng tertua di Kota Surabaya, klenteng ini juga disebut dengan klenteng Hok An Kiong di jalan Coklat yang dibangun tahun 1930. Ada 23 kegiatan ritual yang sering dilaksanakan di klenteng ini, seperti sembahyang Toa Pek Kong, kenaikan Nabi Konghucu, kenaikan Kong Ttik Cun Ong, perayaan tahun baru Imlek dan lain-lain.

Gambar 4.3 Klenteng Hok An Kiong



2. Klenteng Hong Tiek Hian

Klenteng ini dibangun pada oleh tentara *Mongol* pada zaman Khu Bilai Khan ketika akan melakukan penyerangan ke Kediri sekitar tahun 1293. Namun, dari sejumlah literatur yang ada, tidak diketemukan keterkaitan dengan kedatangan tentara Mongol yang ingin menyerang kerajaan Kediri pada kala itu.

Gambar 4.4 Klenteng Hong Tiek Hian



Sehingga, diperkirakan keberadaan Klenteng Hong Tek Hian ini lebih mendekati tatkala orang-orang Tionghoa mulai

mendarat di Surabaya pada akhir abad 17. Keadaan klenteng ini tidak memiliki halaman yang cukup bagi jemaat yang menggunakan mobil karena Jalan Dukuh tergolong sempit dan padat lalu lintasnya mengingat daerah ini masuk kawasan pecinan Kembang Jepun. Klenteng Hong Tek Hian ini terletak di Jalan Dukuh No. 23 RT.01 RW. V Kelurahan Nyamplungan, Kecamatan Pabean Cantikan, Kota Surabaya.

4.1.2.3 Bangunan Bersejarah

Kawasan penelitian yang memiliki sejumlah bangunan khas kawasan pecinan namun juga banyak ditemui bangunan bergaya kolonial arsitekturalnya yang mendominasi dibandingkan dengan bangunan bergaya orientalnya. Didapati juga bangunan bergaya modern yang tersebar di kawasan Pecinan. Berikut deskripsi bangunan yang ada di wilayah penelitian;

Bangunan berarsitektur oriental masih adanya rumah keluarga etnis tionghoa yang bercorakkan oriental



Gambar 4.5 (a) Rumah abu keluarga Han pada jalan Karet No.72
(b)Rumah abu keluarga The pada jalan Karet No.50

Karakteristik bangunan bersejarah dikawasan pecinan ini tidak hanya bergaya arstektur oriental namun juga lebih banyak ditemui bangunan bergaya arstektur kolonial diantara lain;

- a. Hotel Merdeka pada jalan Bongkaran No 6
- b. Gedung Jawa Pos pada jalan Kembang Jepun No. 167-169
- c. Gedung asahi pada jalan Kembang Jepun No. 151
- d. Gedung Kadin pada jalan Kembang Jepun No. 27
- e. Gedung Bentoel pada jalan karet No. 46
- f. Gedung X2 pada jalan karet No. 79

4.1.3 Kegiatan di Kawasan Pecinan

4.1.3.1 Pasar Pabean

Pasar Pabean berlokasi di Jalan Songgoyudan dan berbatasan dengan Jl. KH. Mansyur. Di mana dulunya di zaman hindia belanda Jalan Songgoyudan merupakan kawasan pecinan, sedangkan Jl. KH. Mansyur (dulu namanya Kampementstraat) termasuk kawasan etnis arab.

Gambar 4.6 Pasar Pabean



4.1.3.2 Event yang pernah diadakan

1. Perayaan Imlek

Perayaan hari raya imlek tiap tahunnya di Kota Surabaya berpusat pada Kawasan yang berada di Jalan Kembang Jepun dan klenteng Hok An Kiong sebagai klenteng tertua di Kota Surabaya.

2. Festival Rujak Uleg

Acara tahunan dalam rangka peringatan Hari Jadi Kota Surabaya (HJKS) ke 725 digelar di kawasan Kembang Jepun, Kya Kya Surabaya. Festival yang secara rutin digelar di kawasan Kembang Jepun ini diikuti sebanyak 1500 peserta yang terbagi menjadi 275 grup.

3. Festival Kuliner

Seringkali diadakan oleh pemerintah Kota Surabaya dalam rangka menghidupkan kembali Kawasan Pecinan Kota Lama Surabaya seperti dulu yang dimana kawasan ini merupakan pusat kegiatan perdagangan dan jasa sampai sekarang. Adanya makanan khas Cina dan UMKM yang membuat makan khas kawasan pecinan.

4.1.4 Aksesibilitas

Kawasan pecinan memiliki Jaringan jalan di kawasan pecinan berpola grid dengan sirkulasi satu arah, Dalam hal ini untuk keterjangkauan antar obehk daya tarik wisata memerlukan waktu yang cukup lama apabila menggunakan kendaraan bermotor.

Menikmati Kawasan Pecinan menggunakan transportasi umum cenderung melewati koridor Jalan Kembang Jepun masyarakat yang mengunjungi kawasan pecinan masih belum adanya transportasi umum yang menjangkau semua objek yang ada didalam kawasan tersebut. Untuk memasuki kawasan penelitian dapat melalui jalan yang sering dilalui yaitu:

1. Barat : Jalan Rajawali dan Jembatan Merah
2. Timur : Jalan Gembong dan Jalan Waspada
3. Utara : Jalan KH Mas Mansyur dan Jalan Songoyudan
4. Selatan : Jalan Stasiun Kota dan Jalan Bongkaran

4.1.5 Prasarana Pendukung

a. Kondisi jalur pejalan kaki

Jalur pejalan kaki maupun trotoar masih belum menyeluruh. Koridor Jalan Kembang Jepun, Jalan Karet, dan Jalan Panggung saja yang memfasilitasi pejalan kaki. Di ketiga jalan tersebut memiliki konsep berjalan kaki dibawah bangunan yang didominasi bergaya arsitektural kolonial.

b. Perparkiran

kawasan pecinan yang didominasi penggunaan lahan perdagangan dan jasa ini dihampir semua ruas jalan di kawasan pecinan menggunakan konsep parkir *on-street* . kendaraan yang melakukan parkir di kawasan ini yaitu parkir dengan tujuan bongkar-muat barang dan parkir untuk jual-beli,

c. Pusat oleh oleh khas kawasan Pecinan

pusat oleh oleh khas dikawasan pecinan belum didapati adanya, namun di tiap klenteng yang berada dikawasan pecinan menjual beberapa oleh oleh khas kawasan pecinan. Apabila yang ada pusat oleh oleh khas kawasan arab yag berada tidak jauh dari kawasan pecinan namun tidak adanya penjual yang menawarkan oleh oleh khas kawasan pecinan.

4.2 Analisa dan Pembahasan

Pada tahapan analisis, akan dilakukan dua tahapan analisis untuk menganalisis arahan peningkatkan daya tarik pariwisata di kawasan pecinan Kembang Jepun Kota Surabaya, yakni pada tahap pertama akan dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik

Kawasan Pecinan berdasarkan potensi kawasan tersebut. Lalu dilakukan penentuan faktor – faktor yang meningkatkan daya tarik pariwisata di kawasan penelitian. Setelah ditemukan faktor – faktor tersebut selanjutnya dilakukan analisis untuk merumuskan arahan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kawasan pecinan kembang jepun melalui daya tarik pariwisata yang dimiliki kawasan tersebut.

4.2.1 Mengidentifikasi karakteristik Kawasan Pecinan berdasarkan potensi kawasan tersebut

Analisis yang digunakan dalam mengeksplorasi dan mengidentifikasi karakteristik kawasan adalah metode analisis deskriptif kualitatif dimana akan ditampilkan fakta, keadaan dan fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya sesuai tahapan tahapan apa saja yang harus di penuhi. Tahapan yang harus dilakukan adalah dengan membuat daftar variabel yang akan diamati. Daftar tersebut didapatkan melalui proses sintesa kajian pustaka. Selanjutnya dilakukan observasi atau pengamatan langsung pada wilayah penelitian. Hasil dari analisis untuk mengetahui bagaimana karakteristik kawasan pecinan. Untuk lebih mendalam dapat dilihat dari hasil berikut:

Tabel 4.1 Variabel Penelitian

| Indikator Peningkat DTW | Variabel | Definisi Operasional | Kondisi Eksisting | Analisis |
|-------------------------|---------------------|---|---|---|
| Bangunan | Gapura | Kondisi penanda Kawasan Pecinan kota Surabaya bisa disebut <i>landmark</i> kawasan. | Gapura yang kondisinya baik sebagai salah satu <i>landmark</i> kawasan pecinan. | Sudah terjaga dengan baik bentuk gapura kya yang sangat mewakili kawasan pecinan Kota Surabaya dengan gaya arsitektur orientalnya. (+) |
| | Bangunan Bersejarah | Bangunan (<i>heritage</i>) yang dapat mejadi salah satu destinasi wisata | Banyaknya bangunan yang masih minim informasi asal usulnya, beberapa bangunan kondisinya terbenkakai. | Apabila dilihat dari dokumen masih belum optimal dari seharusnya dalam rencana dlakukannya perlindungan bangunan <i>heritage</i> guna memepertahankan nilai |

| | | | | |
|--|-------------------------------|---|--|---|
| | | | | <p>kawasan pecinan itu sendiri.</p> <p>pengetahuan masih minim karena tidak adanya deskripsi tiap bangunan cagar budaya yang pasti untuk masyarakat juga dapat ikut melestarikannya (-)</p> |
| | Tempat Sembayang/ Klenteng | Tempat peninggalan sejarah berupa bentuk bangunan dan kebudayaan ibadah Thionghoa | <p>Klenteng yang usia bangunan yang sudah sangat tua masih terjaga dengan baik kondisinya.</p> <p>Pengunjung klenteng pun masih banyak tidak hanya wisatwan dalam begeri juga ada wisatwan</p> | <p>Apabila dilihat dari kondisinya masih baik namun kondisi sekitar klenteng yang masih belum melambangkan kawasan pecinan. (+)</p> |

| | | | | |
|--------------|---------------------------|--|--|---|
| | | | mancanegara yang berkunjung | |
| <i>Event</i> | Kebudayaan perayaan imlek | Kegiatan tahunan yang dapat menjadi salah satu objek (ciri khas) kawasan pecinan | Perayaan imlek dari tahun ketahun yang biasanya diadakan dikoridor jalan kembang jepun dalam beberapa tahun terakhir sudah tidak diadakan. Sedangkan perayaan imlek sendiri berpusat di dua klenteng yang berada dikawasan pecinan | Kebudayaan imlek merupakan ciri khas kawasan pecinan yang searusnya pemerintah bisa memanfaatkan untuk pengembangan kawasan pecinan. Lalu masih belum adanya event yang melambangkan kawasan pecinan selain event perayaan imlek. (-) |
| | <i>Festival</i> | Kegiatan rutin yang digelar untuk penark wisata mengunjungi | Sudah ada beberapa event yang digelar secara tahunan seperti festival “rujak | Kebutuhan untuk mengembangkan kawasan pecinan yang berada di Kota Lama |

| | | | | |
|---------------|----------------|--|---|--|
| | | kawasan wisata | uleg” dikoridor kembang jepun. Merupakan festival yang ditunggu masyarakat terlihat dari kehadiran cukup tinggi diacara tersebut | melalui <i>event</i> ini sangatlah membantu sebagai salah satu daya tarik kawasan untuk memperlihatkan bahwa Kota Surabaya memiliki Kawasan Pecinan. Namun masih kurangnya identitas kawasan pecinan yang dimunculkan. (+) |
| Aksesibilitas | Jaringan jalan | Keterjangkauan seluruh kawasan dengan jaringan jalan guna mempermudah akses ke destinasi yang diinginkan wisatawan | Jaringan jalan di kawasan pecinan berpola sirkulasi satu arah, kemacetan masih ada di beberapa titik dikarenakan bongkarmuatan perdagangan dan jasa | Pola sirkulasi yang satu arah mengakibatkan apabila wisatawan ingin berpinda tempat arus memutar arah lebih jauh apabila menggunakan kendaraan bermotor. Selain itu system |

| | | | | |
|--|--------------------------|--|--|--|
| | | | yang di pinggir jalan. | bongkar muat didaerah tersebut masih tidak tertata dimana bongkar muat dilakukan dipinggir jalan yang mengakibatkan kemacetan (-) |
| | Moda Transportasi (umum) | Pilihan moda untuk mencapai kawasan wisata | Pilihan moda angkutan transportasi terbatas, tidak meyeluruh ke seluruh kawasan pecinan. | Pilihan angkutan yang minin mengakibatkan tidak terjamah seluruhnya selain fungsi perdagangan dan jasa yang masih tidak teratur apabila melukann bongkar muat yang mengakibatkan kemacetan lalu sirkulasi jalan yang satu arah mengakibatkan |

| | | | | |
|----------------------------------|--------------------|--|--|--|
| | | | | wisatawan sulit menjangkau objek wisata (-) |
| | Rute | Jalur wisatawan dan juga sebagai pilihan untuk menentukan objek wisata yang akan dikunjungi oleh wisatawan | Belum adanya rute dan penanda objek wisata di kawasan pecinan | Kebutuhan akan rute dan penjelasan berupa deskripsi kawasan juga perlu adanya untuk membantu wisatawan yang berkunjung mencapai objek wisata yang ingin dituju.(-) |
| Ketersediaan Prasarana Pendukung | Jalur Pejalan Kaki | Penunjang untuk pejalan kaki | Masih belum menyeluruh jalur pejalan kaki, ketersediaan jalur pejalan kaki yang optimal adanya dikoridor jalan kembang jepun untuk | Jalur pejalan kaki merupakan faktor yang penting dikarenakan penghubung yang paling tepat antar objek wisata dikawasan pecinan. Jalur pejalan kak yang sudah ada |

| | | | | |
|--|--------------|--|---|--|
| | | | <p>jalan lainnya masih dalam tahap pengembangan</p> | <p>fungsinya pun masih belum optimal dikarenakan pemanfaatan lahan parkir, berjualan pedagang kaki lima dan melubernya dagangan di tiap rukonya (-)</p> |
| | Lahan Parkir | <p>Ketersediaan lahan parkir untuk pengunjung kawasan wisata</p> | <p>Ketersediaan lahan parkir di tiap ruas jalan ada dengan sistem pembeda yaitu parkir untuk bongkar muat barang dan parkir untuk kendaraan umum.</p> | <p>Untuk parkir yang berada di jalan waspada dan jalan bongkaran masih tertata rapi namun untuk beberapa ruas lain perparkirannya masih tidak sistematis yang mengakibatkan kemacetan. (-)</p> |

| | | | | |
|---------|--|--|--|--|
| | <p style="text-align: center;"><i>Landmark</i> Rambu – rambu Pusat Oleh-oleh</p> | Objek wisata yang dapat menjadi nilai tambah kawasan pecinan | Kurangnya rambu-rambu atau penanda <i>landmark</i> objek wisata, tidak adanya pusat oleh oleh yang menjual oleh oleh khas kawasan pecinan. | Apabila penetapan kawasan Kota Lama terutama pecinan sebagai kawasan heritage seharusnya pengembangan dilakukan secara optimal untuk meningkatkan daya tarik wisata ke kawasan pecinan melalui <i>branding</i> kawasan yang lebih optimal dengan ke khasan kawasan tersebut. (-) |
| Ekonomi | Kuliner khas Kawasan pecinan | Ketersediaan makanan khas daerah kawasan pecinan | Kuliner untuk siang hari masih minim pilihan. Namun apabila malam ari | Pilihan kuliner khas kawasan pecinan masih sedikit. Mayoritas pilihan kuliner khas |

| | | | | |
|--|-------------------------------|--|---|--|
| | | | banyaknya pilihan dikarenakan kebanyakan penjual buka di malam hari. | pecinan masih didominasi non-halal yang mengakibatkan sedikit pilihan makanan apabila wisatawan muslim berkunjung ke kawasan pecinan. (-) |
| | Peluang bagi masyarakat lokal | Peluang kerja baru bagi masyarakat melalui perdagangan dan jasa pariwisata | Untuk hal ini masih belum terbentuknya masyarakat/ kelompok sadar wisata. | Masyarakat seharusnya membentuk kelompok sadar wisata guna membantu melestarikan kawasan pecinan itu sendiri namun dikarenakan perumahan yang cukup sedikit mengakibatkan kurangnya sumber daya manusia yang menggerakkan bahkan |

| | | | | |
|--|--|--|--|---|
| | | | | untuk membentuk kelompok tersebut. Kesadaran masyarakat yang masih rendah (-) |
|--|--|--|--|---|

4.2.2 Menentukan Faktor yang meningkatkan daya tarik pariwisata di Kawasan Pecinan Kembang Jepun Surabaya

Untuk menentukan faktor-faktor yang meningkatkan daya tarik pariwisata kawasan pecinan Kembang Jepun Kota Surabaya dilakukan analisa Delphi yang menggabungkan beberapa pendapat dari *stakeholder* untuk ditarik kesimpulan. Adapun beberapa tahapan yang harus dilalui yaitu:

1) Identifikasi *stakeholders* sebagai responden

Untuk mengidentifikasi *stakeholder* yang akan diambil sebagai responden penelitian, akan digunakan analisis *purposive sampling*. Analisis ini dilakukan dengan menentukan kriteria – kriteria *stakeholder* yang dapat membantu menjawab kuisisioner penelitian ini. Sehingga di dapatkan 5 *stakeholders* tersebut, yaitu:

- a) Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya
- b) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya
- c) Akademisi Bidang Perencanaan Wilayah dan kota
- d) Anggota komunitas Surabaya

2) Eksplorasi faktor tahap I

Tahapan ini dilakukan dengan cara wawancara serta pengisian kuisisioner terkait faktor-faktor yang meningkatkan daya tarik pariwisata kawasan pecinan Kembang Jepun Kota Surabaya responden akan dihadapkan kepada beberapa *statement* tertulis dari peneliti lalu responden harus menjawab setuju atau tidak setuju atas *statement* tersebut.

3) Hasil iterasi tahap I

Setelah dilakukan wawancara dan pengisian kuisioner tahap I oleh seluruh responden, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Kuisisioner Tahap I

| Indikator Peningkat DTW | Variabel | Definisi Operasional | R1 | R2 | R3 | R4 |
|--------------------------------|-------------------------------|---|-----------|-----------|-----------|-----------|
| Bangunan | Gapura | Kondisi penanda Kawasan Pecinan kota Surabaya bisa disebut <i>landmark</i> kawasan. | S | S | S | S |
| | Bangunan Bersejarah | Bangunan (<i>heritage</i>) yang dapat mejadi salah satu destinasi wisata | S | S | S | S |
| | Tempat Sembayang/ Klenteng | Tempat peninggalan sejarah berupa bentuk bangunan dan kebudayaan ibadah Thionghoa | S | S | S | S |
| Event | Kebudayaan perayaan imlek | Kegiatan tahunan yang dapat menjadi salah satu objek (ciri khas) kawasan pecinan | S | S | S | S |
| | <i>Festival</i> | Kegiatan rutin yang | S | S | S | S |

| | | | | | | |
|---|--------------------------------|--|---|---|---|---|
| | | digelar untuk penark wisata mengunjung kawasan wisata | | | | |
| Aksesibilitas | Jaringan jalan | Keterjangkauan seluruh kawasan dengan jaringan jalan guna mempermudah akses ke destinasi yang diinginkan wisatawan | S | S | S | S |
| | Moda Transportasi (umum) | Pilihan moda untuk mencapai kawasan wisata | S | S | S | S |
| | Rute | Jalur wisatawan dan juga sebagai pilihan untuk menentukan objek wisata yang akan dikunjungi oleh wisatawan | S | S | S | S |
| Ketersediaan Prasarana Pendukung | Pedestrian | Penunjang untuk pejalan kaki | S | S | S | S |
| | Lahan Parkir | Ketersediaan lahan parkir untuk pengunjung | S | S | S | S |

| | | | | | | |
|----------------|--|---|---|----|----|----|
| | | kawasan wisata | | | | |
| | <i>Landmark</i> Rambu – rambu Pusat Oleh- oleh | Objek wisata yang dapat menjadi nilai tambah kawasan pecinan | S | TS | TS | TS |
| Ekonomi | Kuliner | Ketersediaan makanan khas daerah kawasan pecinan | S | S | S | S |
| | Peluang bagi masyarakat lokal | Peluang kerja baru bagi masyarakat melalui perdagangan dan jasa pariwisata | S | S | S | S |

Keterangan:

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

R1 = Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya

R2 = Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya

R3 = Akademisi Perencanaan Wilayah dan Kota

R4 = Anggota komunitas Surabaya

Berdasarkan kuisioner yang telah diisi oleh responden terpilih, maka didapatkan hasil sebagai berikut pada setiap faktornya:

1. Faktor Bangunan

Dalam faktor ini terbagi menjadi tiga variabel, yaitu:

a. Gapura

Sebagai salah satu landmark kawasan pecinan yang menjadi salah satu daya tarik kawasan. Sehingga kondisi gapura merupakan salah satu pendukung citra kawasan pecinan. Berikut adalah hasil dari kuisioner yang telah dibagikan kepada seluruh reponden:

R1: Setuju, karena kondisi yang terbaik sebagai *branding* kawasan.

R2: Setuju, karena sebagai penanda utama yang menjadi ciri khas kawasan pecinan

R3: Setuju, sebagai penanda kawasan cagar budaya pecinan

R4: Setuju, sebagai salah satu daya tarik pertama sebelum memasuki kawasan pecinan

Setelah dilakukannya tahapan tadi maka dapat terlihat bahwa kondisi gapura dapat menjadi peningkatan daya tarik kawasan pecinan. Kawasan *heritage* yang berada saling berdekatan menjadi salah satu faktor pentingnya kondisi gapura sebagai penanda *landmark* kawasan Pecinan Kembang Jepun Kota Surabaya.

b. Bangunan Bersejarah

Pada variabel ini bangunan peninggalan sejarah merupakan hal yang bisa dimanfaatkan keberadaanya sebagai salah satu peningkatan kawasan

pecinan. Berikut adalah alasan dari tiap responden pada variabel berikut:

- R1: Setuju karena berguna untuk branding kawasan pecinan Kembang Jepun
- R2: Setuju, karena sebagai salah satu destinasi wisata *heritage* yang bisa dimanfaatkan sebagai peningkat kawasan pecinan itu sendiri.
- R3: Setuju karena terdapat nilai historis bangunan cagar budaya sebagai daya tarik wisata.
- R4: Setuju, karena banyak terdapat bangunan yang dapat dimanfaatkan keberadaanya sebagai daya tarik wisata.

Melihat hasil kuisioner yang telah diberikan kepada responden dapat disimpulkan bahwa bangunan bersejarah merupakan variabel penting untuk meningkatkan nilai daya tarik kawasan pecinan. Selain arsitekturalnya namun juga terdapat nilai historis didalam setiap bangunan bersejarah menjadi nilai lebih kawasan pecinan kembang jepun Kota Surabaya.

c. Tempat Sembahyang/ Klenteng

Kawasan Pecinan Kembang Jepun terdapat klenteng tempat sembahyang yang corak khas kawasan pecinan yang berarsitektural oriental khas kawasan pecinan. Sejarah kleteng yang sudah lama ini merupakan salah satu yang perlu ditingkatkan kembali sebagai ciri khas kawasan pecinan. Berikut adalah alasan masing masing responden terhadap variabel ini:

- R1: Setuju, karena sebagai branding kawasan pecinan

R2: Setuju, merupakan salah satu destinasi wisata yang ada dan perlu dikembangkan lagi keberadaannya sebagai salah satu daya tarik kawasan pecinan Kota Surabaya.

R3: Setuju, sebagai ikon kawasan pecinan yang berbeda dengan kawasan yang lain.

R4: Setuju, destinasi yang sangat khas dan perlu dikembangkan keberadaannya klenteng sebagai tempat kunjungan wisatawan mengenali lebih dalam kawasan pecinan.

Berdasarkan pendapat dari para responden didapati kesimpulan bahwa klenteng merupakan variabel yang meningkatkan daya tarik pariwisata di kawasan pecinan Kembang jepun.

2. Faktor event

Dalam faktor ini terbagi menjadi dua variabel, yaitu:

a. Kebudayaan Perayaan Imlek

didalam variabel ini menjelaskan bahwa pentingnya adanya sebuah perayaan yang merepresentasikan kawasan pecinan. Dimana perayaan imlek setahun sekali dalam kalender etnis tionghoa yang bisa menjadi sebuah warisan yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan nilai kawasan pecinan kembang jepun. Berikut adalah keterangan dari tiap responden:

R1 : Setuju, merupakan perayaan yang menjadi branding kawasan tersebut.

R2 : Setuju, selain menjadi penarik wisatawan juga dalam rangka pelestarian budaya kawasan pecinan yang khas.

R3 : Setuju, menjadi *living heritage* yang diwariskan turun temurun yang bisa menjadi daya tarik kawasan.

R4 : Setuju, perayaan yang sangat penting sebagai salah satu citra kawasan yang khas dan perlu dipertahankan keberadaannya karena itu salah satu penarik wisatawan.

Apabila dilihat dari berbagai macam pendapat responden dapat disimpulkan bahwa harus dipertahankan karena merupakan warisan etnis tionghoa dan juga sebagai salah satu *branding* kawasan pecinan yang khas sekali.

b. *Festival*

variabel ini menjelaskan bahwa perlunya *event* yang menjadi kegiatan rutin sebagai salah satu daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke kawasan pecinan Kembang jepun kota Surabaya. Berikut merupakan tanggapan dari tiap responden, yaitu:

R1: Setuju, Sebagai salah satu destinasi wisata kota lama yang harus diadakan *event* tambahan dalam rangka mengembangkan kawasan pecinan yang merupakan kawasan *heritage* yang perlu dijaga dan dimanfaatkan keberadaannya.

R2: Setuju, perayaan yang penting adanya sebagai salah satu pengenalan kawasan heritage sebagai destinasi wisata yang dapat dinikmati.

R3: Setuju, namun pelaksanaan *event* harus disajikan terkait dengan kawasan pecinan.

R4: Setuju, *event* yang diadakan seharusnya bisa menarik wisatawan dalam Kota Surabaya untuk

berkunjung di kawasan pecinan sebagai nilai tamba kawsan tersebut.

Dapat disimpulkan dari tiap tiap responden setuju dengan adanya *festival* sebagai kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh pihak terkait sebagai sarana *branding* kawasan pecinan.

3. Aksesibilitas

Dalam faktor ini terbagi dalam tiga variabel, yaitu:

a. Jaringan Jalan

pada variabel ini menjelaskan bahwa diperlukan keterjangkauan antar destinasi agar mempermudah wisatawan dalam menuju dan menikmati destinasi wisata yang ditawarkan di kawasan pecinan ini. Berikut adalah hasil dari tanggapan responden:

R1 : Setuju, karena sangatlah membantu pergerakan wisatawan dalam mencapai destinasi yang diinginkan wisatawan.

R2 : Setuju, karena kebutuhan wisatawan haruslah didukung dengan ketersediaan infrastruktur pendukung pariwisata. Walaupun masih perlu adanya penambahan terkait regulasi parkir wisatawan.

R3 : Setuju, Jaringan jalan yang sudah cukup bagus hanya perlu ditambah dan deiperhatikan tempat parkir untuk wisatawan nantinya.

R4 : Setuju, karena mempermudah perjalanan atau alur wisata dari tiap tiap destinasi yang berada didalam kawasan pecinan.

Dapat dilihat dari hasil kuisisioner didapati bahwa seluruh responden menyatakan setuju bahwa jaringan jalan perlu adanya pengembangan lebih

untuk mendukung sektor pariwisata dan penyediaan infrastruktur bagi wisatawan. Variabel ini dapat disimpulkan mempengaruhi peningkatan daya tarik pariwisata kawasan pecinan.

b. Moda Transportasi Umum

Variabel ini menjelaskan bahwa diperlukannya kendaraan umum sebagai bantuan akses wisatawan untuk menjangkau kawasan pecinan maupun menjangkau tiap tiap destinasi dikawasan pecinan. Berikut adalah penjelasan dari masing masing responden:

R1 : Setuju, dapat dilihat ketersediaan parkir yang kurang membuat wisatawan perlu adanya pilihan moda transportasi umum untuk mencapai kawasan tersebut.

R2 : Setuju, walaupun masih ada kemacetan dbeberapa titik lokasi namun apabila bisa dikembangkan adanya moda pengangkut menuju tiap tiap destinasi sangatlah disarankan adanya penyediaan moda tersebut.

R3 : Setuju,. Kedekatan dengan terminal JMP yang memiliki banyak pilihan moda transportasi umum.

R4 : Setuju, pencarian tempat parkir untuk kendaraan bermotor yang cukup jauh dari destinasi yang berada di kawasan pecinan, lalu pilihan moda yang sangat minim mengakibatkan wisatwan anya bisa menikmati kawasan pecinan dengan berjalan kaki yan cukup jauh antar destinasi.

Berdasarkan dari hasil kuisisioner didapati kesimpulan tiap responden setuju moda transportasi umum mempengaruhi peningkatan daya tarik wisata kawasan pecinan kembang jepun Surabaya.

c. Rute

variabel ini menjelaskan perlu adanya rute sebagai alat mempermudah akses dari tiap tiap lokasi yang akan dituju oleh wisatawan yang seharusnya disajikan dalam bentuk peta wisata. Oleh karena itu cenderung wisatwan secara acak menikmati kawasan pecinan. Berikut adalah penjelasan dari masing masing responden:

- R1 : Setuju, mempermudah untuk sarana penarik wisatwan lalu juga dengan adanya rute pengembangan kawasan cenderung lebih baik tentunya dengan pertimabngan yang matang.
- R2 : Setuju, rute merupakan alat komunikasi yang menyediakan informasi penting terkait titik lokasi destinasi perlu adanya penambahan rute wisata.
- R3 : Setuju, perlu adanya penyajian rute dalam bentuk peta wisata
- R4 : Setuju, dengan adanya rute semakin banyak bangunan yang tertinggal muali satu persatu terdeteksi keberadaannya, kondisinya. Lalu berkembangnya wisata yang terstruktur.

Berdasarkan dari hasil kuisisioner, seluruh responden telah setuju dengan variabel tersebut bahwa perlu adanya rute wisata sebagai sarana mepermudah lalu menngkatkan niali kawasan dari

tiap tiap destinasi yang disajikan dalam bentuk peta wisata.

4. Ketersediaan Prasarana Pendukung

Dalam faktor ini terbagi dalam tiga variabel, yaitu:

a. *Pedestrian Ways*

variabel ini menjelaskan bahwa wisatawan dalam menikmati kawasan pecinan memiliki ketersediaan pilihan dalam mencapai tiap tiap objek dan destinasi wisata. Penunjang wisatawan dalam menikmati kawasan dengan berjalan kaki. Berikut adalah tanggapan dari responden:

R1 : Setuju, diperlukan pentaan pedestrian ways yang meyeluru didalam kawasan pecinan agar keterjangakauan antar destinasi bisa dicapai dengan berjalan kaki.

R2 : Setuju, merupakan hal yang penting karena kawasan pecinan kembag jepun sendiri penyediaan parkir yang minim membuat pilihan yang baik bagi wistawan menikmati kawasan pecinan melalui jalan kaki dengan ditunjang kondisi *pedestrian ways* yang baik.

R3 : Setuju, dalam menuju ketiap destinasi wisata tempat jalan kaki yang nyaman memudahkan wisatawan berjalan kaki menuju destinasi wisata.

R4 : Setuju, dalam menkmat kawasan pecinan ini lebih nikmat dan nyaman apabil dinikmat dengan cara ikut merasakan kegiatan yang ada dalam kawasan tersebut dengan berjalan kaki ketiap tiap destinasi.

Berdasarkan dari hasil kusioner Delphi, responden semua setuju apabila variabel ini mempengaruhi peningkatan daya tarik wisata di kawasan pecinan kembang jepun. Karena wisatawan akan lebih nyaman berjalan kaki untuk menikmati kawasan pecinan dibutuhkan *pedestrian ways* yang memadai dari kawasan pecinan

b. Lahan Parkir

variabel ini menjelaskan bahwa ketersediaan lahan parkir perlu diperhatikan karena dalam menjangkau kawasan pecinan ini yang berada di Utara Kota Surabaya perlu kendaraan yang diaman dibutuhkannya parkiran untuk kendaraan wisatawan tersebut. Berikut adalah penjelasan masing masing responden:

- R1 : Setuju, perlu disediakan tempat yang menampung kendaraan wisatwan yang akan berkunjung ke kawasan kembang jepun ini.
- R2 : Setuju, parikiran yang masih bentrok dengan bongkar muat lalu parkiran bagi pekerja disana yang membuat pilihan parkiran yang minim.
- R3 : Setuju, Kemudahan untuk mengakses destinasi wisata perlu tempat parkir
- R4 : Setuju, selama ini pilihan tempat parkir yang minim mengakibatkan keterjangkauan antar pilihan destinasi memakan waktu yang cukup lama.

Berdasarkan dari hasil tanggapan kusioner didapati responden semua setuju. Bahwa penyediaan parkiran perlu diperhatikan karena

penting adanya untuk mendukung kegiatan pariwisata di kawasan pecinan kota Surabaya.

c. Landmark Rambu-rambu dan pusat oleh-oleh

variabel ini menjelaskan bahwa perlu adanya ketersediaan oleh oleh khas kawasan pecinan dan penanda tiap tiap destinasi wisata. Berikut tanggapan dari tiap responden:

R1 : Setuju, apabila dilihat kebutuhan perlu adanya pusat oleh oleh dari tiap kawasan cagar budaya sebagai ciri khas kawasan tersebut

R2 : Tidak setuju, karena sudah adanya variabel lain yang lebih berpengaruh dan apabila ini dimasukkan tentunya tidak terlalu besar pengaruh yang dtimbulkan

R3 : Tidak Setuju, Karena sudah ada bangunan bersejarah dan klenteng serta penarik wisatawan yang lainnya.

R4 : Tidak setuju, maksud dari hal ini tentunya sudah tercantum didalam variabel yang lain yang lebih berpengaruh.

Dalam hal ini terlihat tiga responden menyatakan tidak setuju namun masih belum adanya konsesnsus divarabel ini karena satu responden masih menyatakan bahwa setuju dengan hal tersebut. Sehingga perlu adanya eksplorasi kembali.

5. Ekonomi

Dalam faktor ni terbag dalam dua variabel yaitu:

a. Kuliner

Dalam variabel ini dijelaskan bahwa, makanan khas daerah kawasan pecinan merupakan hal yang

perlu ditawarkan. Makanan merupakan representasi khas kawasan cagar budaya. Berikut tanggapan dari tiap responden:

R1: Setuju, namun belum adanya integrasi dan minimnya pengetahuan masyarakat dan wisatawan apa yang menjadi makan khas kawasan pecinan.

R2: Setuju, selain makanan khas arab yang banyak tersebar karena berdekatan perlu adanya makanan yang juga melambangkan kekhasan kawasan pecinan sebagai salah satu representasi kawasan tersebut.

R3: Setuju, perlu adanya tempat khusus sentra kuliner dalam bentuk kuliner local yang berada didalam destinasi wisata pecinan.

R4: Setuju, akan tetapi masih banyak makanan non- halal yang tersedia dikawasan pecinan yang mengakibatkan pilan kuliner lebih banyak di kawasan arab yaitu di sekitar Masjid Ampel Kota Surabaya.

Setelah melihat dari hasil kuisisioner dapat disimpulkan bahwa keempat responden setuju dan variabel ini memiliki pengaruh terhadap peningkatan daya tarik pariwisata di Kawasan Pecinan Kembang Jepun Surabaya.

b. Peluang bagi masyarakat lokal

variabel ini menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata dapat dimanfaatkan selain dalam bentuk kelompok untuk membuat cinderamata dan juga kelompok sebagai pengarah wisatawan / *Tour*

Guide. Berikut adalah tanggapan dari tiap responden:

R1: Setuju, apabila dikembangkan dengan baik selain semakin terawat dan terjaga kawasan tersebut daya tarik wisatawan juga akan meningkat seiring dimanfaatkannya peluang tersebut.

R2: Setuju, pembentukan POKDARWIS disana dirasa perlu adanya. Selain membantu menjaga dan melestarikan kawasan cagar budaya juga berpeluang dalam menghasilkan peluang kerja baru.

R3: Setuju, dikembangkannya UMKM yang bisa memproduksi cinderamata yang khas kawasan pecinan

R4: Setuju, peluang tersebut sering akan muncul diiringi dengan terstrukturnya kemitraan dan kelembagaan terkait dalam mengembangkan kawasan pecinan Kembang Jepun Kota Surabaya.

Berdasarkan hasil dari tanggapan dari masing masing responden semua menyetujui bahwa variabel ini memiliki pengaruh sebagai peningkat daya tarik wisata apabila terstruktur pengelolaannya dengan baik.

4) *Feedback iterasi tahap I*

Berdasarkan hasil dari kuisioner Delphi yang telah disebarkan kepada responden, masih terdapat beberapa variabel yang masih belum mencapai konsensus. Peneliti melakukan kembali dengan membagikan kuisioner ke tiap responden, dengan kondisi tersebut lalu dilakukan tahapan iterasi tahap II yang dapat dilihat pada tabel berikut:

(halaman ini sengaja dikosongkan)

Tabel 4.3 Hasil Kuisisioner tahap II

| Indikator Peningkat DTW | Variabel | Definisi Operasional | R1 | R2 | R3 | R4 |
|---|--|--|-----------|-----------|-----------|-----------|
| Ketersediaan Prasarana Pendukung | <i>Landmark</i> Rambu – rambu Pusat Oleh-oleh | Objek wisata yang dapat menjadi nilai tambah kawasan pecinan | TS | TS | TS | TS |
| Kelembagaan | Kemitraan | Pemasaran Kawasan Pecinan melalui kerjasama anatar pihak terkait | S | S | S | S |
| | Pengelolaan Cagar Budaya | Keberlanjutan kawasan pecinan dengan mempertahankan eksistensi antar komunitas dan lembaga terkait | S | S | S | S |

(halaman ini sengaja dikosongkan)

5) Hasil Iterasi tahap II

Berdasarkan hasil kuisioner tahap II yang telah dilakukan dan disebarakan kembali ke tiap responden, maka akan didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Faktor Ketersediaan Prasarana Pendukung

Dalam faktor ini terdapat I variabel yang belum terdapat konsensus pada iterasi I. Lalu dilanjutkan untuk mencapai konsensus pada iterasi tahap II, yaitu:

1. *Landmark*, Rambu – rambu, dan Pusat Oleh-oleh
Berikut adalah hasil dari kuisioner tahap II yang diberikan, yaitu:

R1: Tidak Setuju, karena variabel ini sudah dirasa oleh responden sudah masuk ke variabel di indikator peningkat daya tarik wisata.

R2: Tetap tidak Setuju, Tidak setuju, karena sudah adanya variabel lain yang lebih berpengaruh dan apabila ini dimasukkan tentunya tidak terlalu besar pengaruh yang ditimbulkan

R3: Tetap tidak Setuju, Karena sudah ada bangunan bersejarah dan klenteng serta penarik wisatawan yang lainnya.

R4: Tetap tidak setuju, maksud dari hal ini tentunya sudah tercantum didalam variabel yang lain yang lebih berpengaruh.

Pada hasil iterasi tahap II, seluruh responden sudah menyatakan bahwa tidak setuju dengan variabel *Landmark*, Rambu – rambu, dan Pusat Oleh-oleh. Responden menambahkan indikator kelembagaan untuk mengatur keberlangsungan destinasi pariwisata yang terpadu dan terstruktur.

2. Faktor Kelembagaan

Dalam faktor ini terdapat II variabel yang ditambahkan oleh responden sebagai berikut:

1. Kemitraan

Variabel ini menjelaskan bahwa perlu adanya branding kawasan yang terstruktur melalui kerjasama yang dilakukan antar pihak terkait didalam pengembangan daya tarik wisata kawasan pecinan Kembang jepun Kota Surabaya. Pada iterasi tahap II responden memberikan tanggapannya, yaitu:

R1: Setuju, karena variabel ini merupakan yang berpengaruh dalam pengembangan destinasi wisata di kawasan ini.

R2: Setuju, pengembangan destinasi wisata perlu adanya juga kerjasama terkait branding kawasan yang terpadu dan terstruktur.

R3: Setuju, sebagai bantuan pemasaran kawasan melalui kerjasama antar pihak terkait

R4: Setuju, komunitas sebagai pihak terkait yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan pecinan, butuh dilakukannya kerjasama agar kawasan pecinan lebih baik dan terstruktur dalam pengelolaannya.

Pada hasil ini ditahap II dengan penambahan variabel baru responden semuanya setuju dengan pengajuan variabel ini. Guna kemitraan sangat penting untuk menambah penyediaan dan pengadaan fasilitas pendukung kawasan wisata pecinan Kembang Jepun Kota Surabaya.

2. Pengelolaan Cagar Budaya

Variabel ini menjelaskan, perlunya pengelolaan kelembagaan secara terpadu yang berguna untuk keberlanjutan keberadaan objek daya tarik wisata di kawasan pecinan demi mempertahankan eksistensi antar komunitas dan lembaga terkait. Pada iterasi tahap II responden memberikan tanggapan sebagai berikut:

R1 : Setuju, menurut responden variabel ini memiliki pengaruh terhadap keberlanjutan kawasan pariwisata. Kawasan wisata harusnya ada fungsi pengelolaan kawasan secara terpadu.

R2 : Setuju, dengan adanya pengelolaan demi meningkatkan daya tarik dibutuhkan kerjasama antar berbagai pihak yang terlibat. Pengelolaan dilakukan untuk menjaga kelestarian cagar budaya dan ke khasan kawasan pecinan itu sendiri.

R3: Setuju, fungsi pengelolaan akan mendukung variabel kemitraan secara langsung dan kebutuhan untuk meningkatkan potensi yang ada di kawasan tersebut.

R4: Setuju, variabel ini berguna demi keberlanjutan kawasan yang nantinya fungsi mempertahankan dan lebih menarik pengunjung untuk datang ke kawasan pecinan.

Berdasarkan kuisiner Delphi yang sudah disebar didapati tanggapan dari kuisiner tersebut dalam itersi II seluruh responden menyatakan setuju terhadap penambahan

variabel dan indikator baru yang mempengaruhi pengembangan destinasi demi meningkatkan daya tarik kawasan pecinan.

6) Kesimpulan Sasaran II

Setelah melihat dari hasil kuisisioner *Delphi* yang telah disebarkan kepada keempat responden, yaitu kuisisioner tahap I dan kuisisioner tahap II, didapatkan kesimpulan bahwa dari tiga belas (13) variabel yang dirumuskan terjadi pengurangan dan penambahan variabel dalam tahap iterasi. Dicapainya konsensus menjadi empat belas (14) variabel yang dijadikan faktor dalam peningkatan daya tarik kawasan pecinan kembang jepun Kota Surabaya. Variabel- variabel tersebut adalah:

1. Gapura
2. Bangunan Bersejarah
3. Tempat Sembahyang/ Klenteng
4. Kebudayaan perayaan imlek
5. *Festival*
6. Jaringan Jalan
7. moda transportasi umum
8. Rute
9. *Pedestrian*
10. Lahan parkir
11. Kuliner
12. Peluang bagi masyarakat local
13. Kemitraan
14. Pengelolaan cagar budaya

Setelah mengetahui variabel yang mempengaruhi dalam peningkatan daya tarik pariwisata di kawasan pecinan Kembang Jepun Kota Surabaya, selanjutnya

akan dirumuskan arahan peningkatan daya tarik pariwisata di Kawasan Pecinan Kembang Jepun Kota Surabaya.

4.3 Merumuskan arahan peningkatan daya tarik wisata di kawasan pecinan Kembang Jepun Kota Surabaya

Tahap analisis terakhir dalam penelitian ini adalah merumuskan arahan peningkatan daya tarik pariwisata kawasan pecinan kota lama Surabaya. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yang langkah pertama menggabungkan faktor yang sudah disepakati disasaran kedua yaitu faktor peningkat daya tarik dan kondisi eksisting yang sudah diidentifikasi pada sasaran pertama. Langkah terakhir menggunakan *best practice* dikomparasikan untuk merumuskan arahan agar lebih spesifik. Berikut adalah tabel arahan peningkatan daya tarik wisata di kawasan pecinan kawasan kota lama Surabaya:

(halaman ini sengaja dikosongkan)

Tabel 4.4 Perumusan arahan peningkatan daya tarik wisata di kawasan pecinan kembang jepun Kota Surabaya

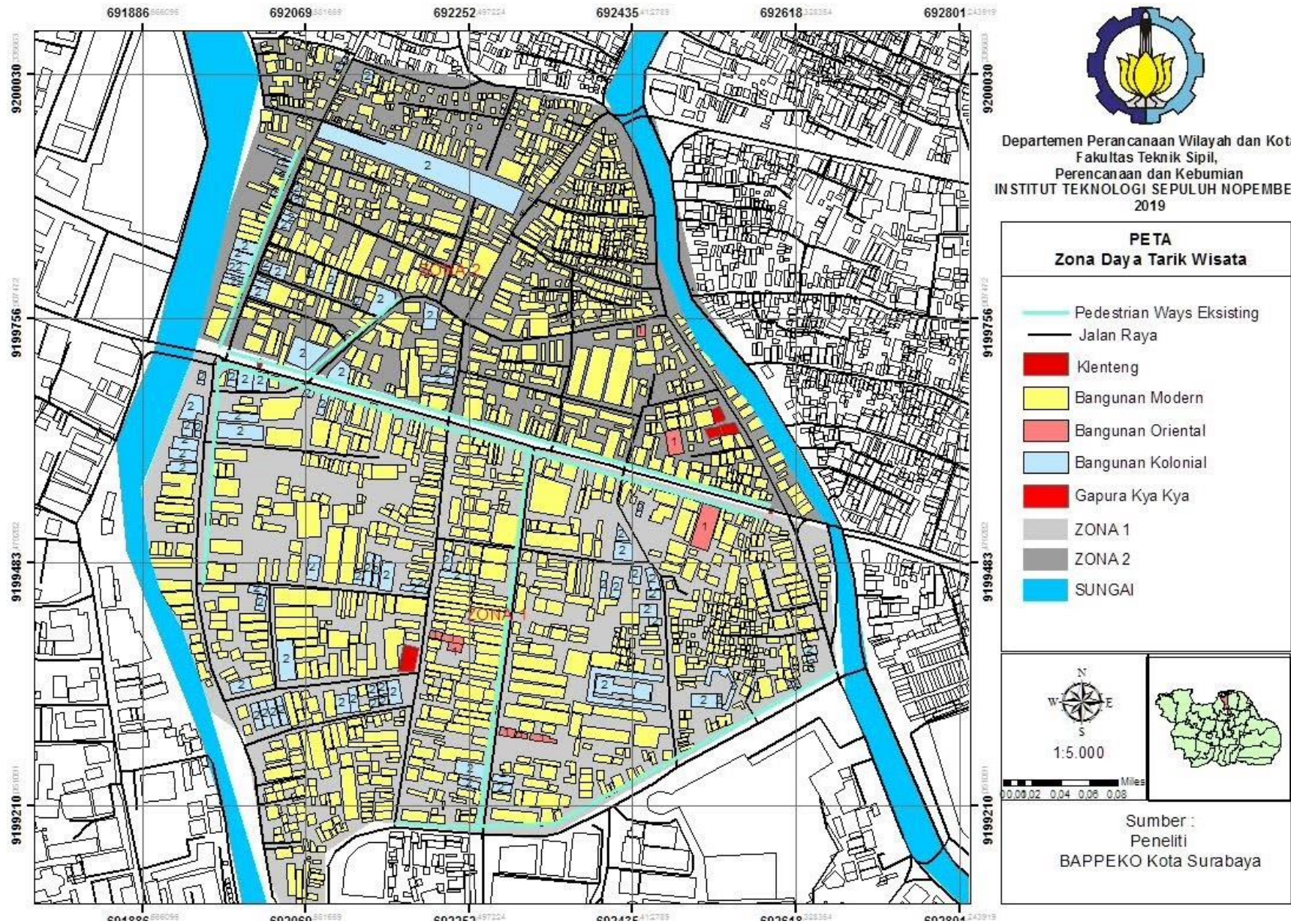
| No | Hasil sasaran 2 | | Hasil sasaran 1 | <i>Best Practice</i> | Arahan peningkat daya tarik |
|----|------------------------------------|-----------------------------|--|--|--|
| | Faktor peningkat daya tarik wisata | Variabel | Potensi (+) dan masalah (-) | | |
| 1 | Bangunan | Gapura | Sudah terjaga dengan baik bentuk gapura kya kya yang sangat mewakili citra kawasan pecinan Kota Surabaya dengan gaya arsitektur orientalnya. (+) | Adanya penanda khusus kawasan sekitar yang nuansa arsitektural dan ornament menciptakan suasana kawasan pecinan semakin kental (semarangcityheritage.wordpress.com, 2020) | Penambahan landmark kawasan pecinan agar terlihat dimana batas kawasan dan ciri khas kawasan pecinan |
| | | Bangunan Bersejarah | Apabila dilihat dari dokumen masih belum optimal dari seharusnya dalam rencana dilakukannya perlindungan bangunan <i>heritage</i> guna mempertahankan nilai kawasan pecinan itu sendiri. Tidak adanya deskripsi tiap bangunan cagar budaya yang pasti untuk masyarakat juga dapat ikut melestarikannya (-) | Adanya Peraturan Walikota Semarang No.12 Tahun 2007 dikukuhkanlah bahwa kelembagaan yang bertanggung jawab tersebut adalah Badan Pengelola Kawasan Kota Lama (BPK2L). Secara Fungsional salah satu tugasnya yaitu perencanaan pengelolaan, pengembangan dan optimalisasi potensi kawasan Kota Lama. (Peraturan Walikota Semarang No.12 Tahun 2007) | Pengelolaan kawasan yang terpadu terhadap bangunan <i>heritage</i> , bentuknya berupa revitalisasi bangunan <i>heritage</i> . Lalu perlu adanya daftar bangunan yang termasuk dalam bangunan <i>heritage</i> agar dapat dilestarikan keberadaannya karena sebagai salah satu peningkat citra kawasan pecinan yang sudah luntur adanya. |
| | | Tempat sembahyang/ klenteng | Apabila dilihat dari kondisinya masih baik namun kondisi sekitar klenteng yang masih belum melambangkan kawasan pecinan. (+) | Kawasan Klenteng Sam Poo Kong yang terdapat di Kota Semarang pengelolaan kawasan klenteng yang bagus didalamnya terdapat event menarik yang dapat dinikmati pengunjung. Bisa dikunjungi siang maupun malam hari tetap menarik karena pengelolaan kawasan yang baik dan terpadu. (cnnindonesia.com 2020) | Optimalisasi kawasan sekitar dengan ornament khas seperti patung, warna bangunan yang menandakan ciri khas menjadi objek wisata yang khas dari kawasan pecinan |
| 2 | Event | Kebudayaan/ perayaan imlek | Sudah tidak diadakan kembali kegiatan tahunan etnis tionghoa yang biasanya diadakan di koridor | Perayaan imlek yang menjadi ciri khas kawasan klenteng sam poo kong | Pelestarian budaya perayaan imlek yang perlu dilestarikan |

| | | | | | |
|---|---------------|------------------------|--|--|--|
| | | | kembang jepun yang searusnya dapat dimanfaatkan untuk menarik pengunjung (-) | Kota Semarang membawa berka bagi warga toing oa saja namun juga masyarakat Kota Semarang terlihat dari hotel, pengunjung, kuliner yang ramai (jateng.Tribunnews.com, 2020) | tradisinya sebagai salah satu penarik wisatawan dan bentuk toleransi antar umat beragama yang tentunya perayaan ini perlu diadakan ditiap tahun. |
| | | festival | sudah ada beberapa kali kegiatan yang diadakan oleh pemerintah Kota Surabaya yaitu <i>festival</i> “rujak uleg” yang diadakan di koridor jalan kembang jepun yang didakan dalam beberapa tahun belakangan ini (+). | Diadakannya event di kawasan Kota Lama Kota Semarang yaitu <i>car free night</i> tiap Jum’at, Sabtu dan tanggal merah . Dilakukannya untuk ajang promosi kawasan kota lama Semarang. (Kumparan.com, 2020) | <i>Event</i> yang diadakan sebagai bentuk <i>branding</i> kawasan, perlu eksplorasi event yang memunculkan ciri khas kawasan pecinan yang selama ini branding dalam bentuk event masih kurang adanya. Menggandeng komunitas etns tiongoa sebagai salah satu peyelenggara event. |
| 3 | aksesibilitas | Jaringan jalan | jaringan jalan Pola sirkulasi yang satu arah yang mengakibatkan wisatawan untuk menjangkau objek daya tarik memerlukan waktu untuk memutar arah yang memakan waktu, lalu sistem bongkar muat dilakukan dipinggir jalan yang mengakibatkan kemacetan. (-) | Pola jalan lebar jalan yang cukup lebar yaitu 13 meter dikawasan kota lama Semarang dan perbedaan desain jaringan jalan yang menggunakan paving untuk membedakan kawasan kota lama Semarang. (eprints.undip.ac.id/20143, tahun 2020) | Dibutuhkan kelembagaan yang mengelola secara terpadu demi keberlanjutan kawasan dari segi penyediaan rute wisata yang harus ada, lalu akses yang menjangkau seluruh kawasan pecinan kembang jepun. Pengelolaan dan keterpaduan dari berbagai macam variabel untuk meningkatkan kawasan pecinan |
| | | Moda transportasi umum | Pilihan angkutan yang minim mengakibatkan tidak terjangkau objek daya tarik wisata lalu, fungsi perdagangan dan jasa yang masih tidak teratur sistem bongkar muatnya. (-) | Terdapat Bus Transit Semarang (BTS) Trans Semarang melewati Kota Lama di mana banyak berdiri bangunan-bangunan dengan arsitektur peninggalan kolonial Belanda, yang menjadi ikon Kota Semarang. (ruswinar.wordpress.com, | Perlu adanya angkutan yang tersedia bagi pengunjung untuk mengelilingi kawasan pecinan. Contohnya becak yang dapat digunakan untuk mengelilingi kawasan pecinan |

| | | | | | |
|---|----------------------------------|------------------------|--|--|---|
| | | | | 2020) | |
| | | Rute | Tidak terdapatnya rute dan penjelasan berupa deskripsi kawasan juga perlu adanya untuk membantu wisatawan yang berkunjung mencapai objek wisata yang ingin dituju. (-) | Terdapat titik titik objek wisata kawasan Kota lama Semarang yang dapat menjadi acuan wisatawan untuk berkunjung ke kawasan kota lama. Titiknya berupa <i>tag</i> tiap bangunan bersejarah dan objek objek foto. Adanya <i>tour guide</i> yang juga bisa dgunkan jasanya untuk menjelaskan bangunan yang ada di kawasan tersebut (mytrip123.com) | Bentuk rute yang informatif yang dberikan ke pengunjung bisa diakses secara fisik dan media social sebagai ajang promosi kawasan pecinan. |
| 4 | Ketersediaan prasarana pendukung | <i>Pedestrian ways</i> | Ketersediaan jalur pejalan kaki masih belum menyeluruh untuk keterjangkauan ke tiap objek daya tarik wisata lalu yang sudah ada fungsinya pun masih belum optimal (-) | Terdapat pedestrian dengan dimensi lebar 1,20 meter kedua sisi jalan. Street furniture yang tersedia sebagai pendukung aktivitas kawasan (eprints.undip.ac.id/20143, tahun 2020) | Penyediaan pedestrian ways mencakup seluruh kawsan pecinan untuk keterjangakauan antar objek wisata |
| | | Lahan parkir | Lahan parkir yang sistemnya <i>on-street</i> di koridor kjalan kembang jepun lalu di jalan waspada dan jalan bongkaran masih tertata rapi namun untuk beberapa ruas lain perparkirannya masih tidak sistematis karena system bongkar muat yang dilakukan di pinggir jalan. Ketersediaan lahan parkir bagi wisatawan pun masih minim pilihan. (-) | Penyediaan kantong parkir untuk wisatawan yang berkunjung ke kawasan kota lama Semarang. Terdapat lima (5) kantong parkir yang disediakan disekitar kawasan kota lama Semarang. Agar pengunjung mudah mendapatkan parkir, dan wisatawan juga dapat berwisata nyaman dengan jalan kaki (www.ayosemarang.com, 2020) | Penyediaan lahan parkir bagi wisatawan yang berkunjung kekawasan pecinan kembang jepun Kota Surabaya |
| 5 | Ekonomi | Kuliner | Kuliner merupakan peningkat kawasan heritage sebagai ciri khas kawasan pecinan namun Pilihan kuliner khas kawasan pecinan masih sedikit. Mayoritas pilihan kuliner khas pecianan masih didominasi non-halal (-). | Kemitraan yag terjalin dari beberapa stakeholder terkait pengelolaan kawasan kota lama Semarang menguntungkan dari segi promosi kuliner yang ada didalam kawasan Kota lama Semarang. Kuline kuliner khas kawasan Kota Lama Semarang terpromosi dengan baik ingga | Penyediaan sentra kuliner khas kawasan pecinan yang bisa digabung dengan kawasan lain seperti kawasan arab yang selalu ramai akan pengunjung bisa menjadi ajang promosi kawasan pecinan dari makanan khas |

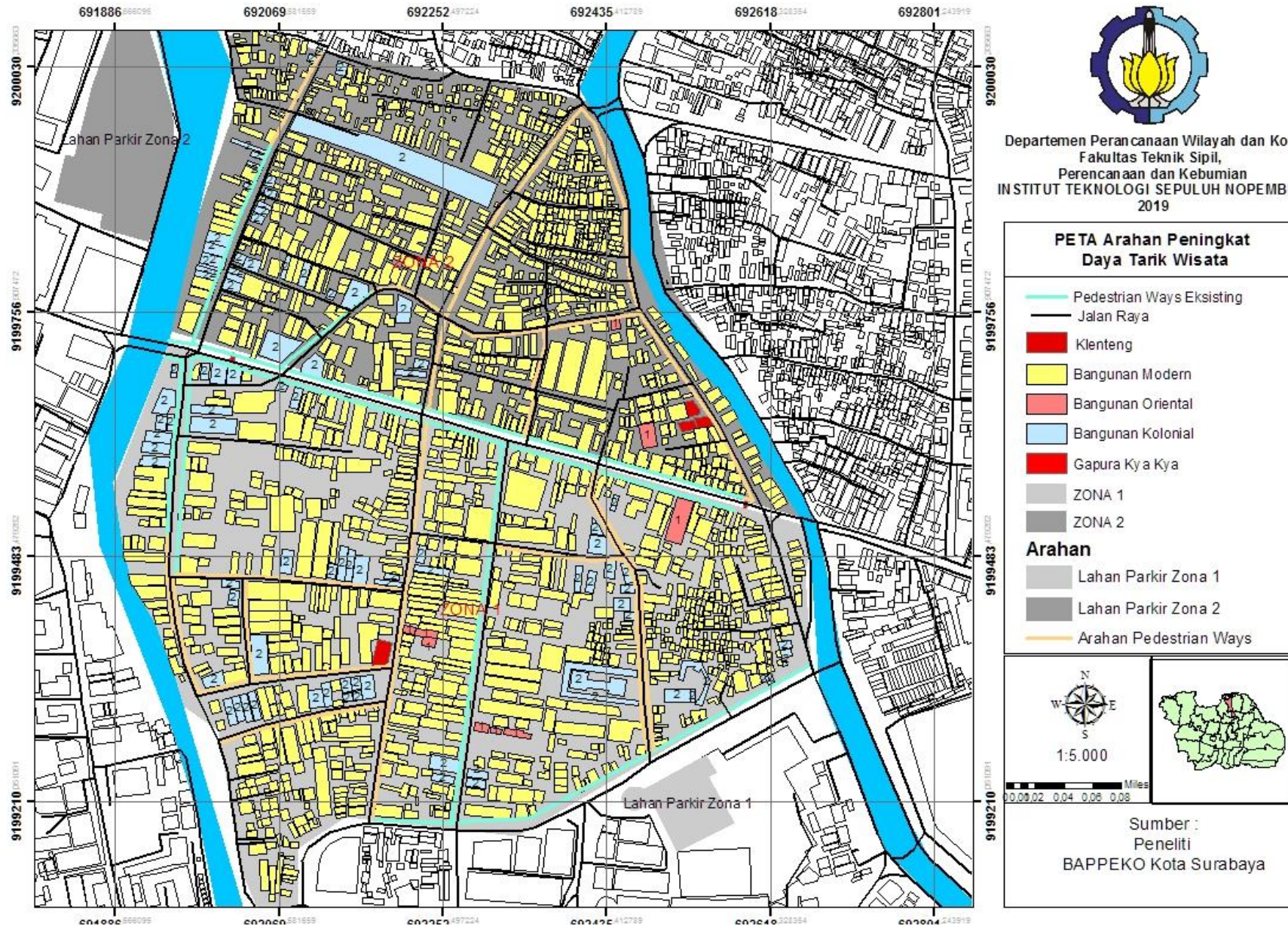
| | | | | | |
|---|-------------|--------------------------------------|---|--|--|
| | | | | <p>pengunjung dapat memilih karena adanya informasi di berbagai lini masa media social. (www.ayosemarang.com, 2020)</p> | <p>secara kawasan pecinan masih kurangnya bentuk promosi.</p> |
| | | <p>Peluang bagi masyarakat lokal</p> | <p>Masyarakat lokal, masih belum dimanfaatkan oleh masyarakat seperti cinderamata yang khas mencirikan kawasan pecinan.(-)</p> | <p>Pembentukan Badan Pengelola Kawasan Kota Lama (BPK2L). yang didalamnya melibatkan peran serta masyarakat dari kebutuhan pelestarian kawasan, meningkatkan peluang bagi masyarakat sekitar untuk membuat cinderamata kawasan Kota Lama Semarang. (semarangcityheritage.wordpress.com, 2020).</p> | <p>Pembentukan kelompok sadar wisata dan nantinya akan ada pelatihan khusus untuk pemanfaatan kawasan wisata pecinan</p> |
| 6 | Kelembagaan | <p>Kemitraan</p> | <p>Kemitraan yang terjalin untuk pemasaran kawasan secara terpadu untuk pemasukan dan pengembangan kawasan pecinan. (-)</p> | <p>Pemerintah Kota Semarang menjalin kerjasama dengan beberapa stakeholders terkait untuk membangun kembali kawasan Kota Lama sebagai destinasi yang memiliki potensi yang bagus untuk Kota Semarang. Memanfaatkan mitra untuk mendukung dari pendanaan hingga pelestarian kawasan Kota Lama. (jateng.Tribunnews.com, 2020)</p> | <p>Pembentukan kesepakatan kemitraan antar kelompok masyarakat lokal, komunitas dengan swasta dan pemerintahan untuk pemasaran kawasan secara terpadu</p> |
| | | <p>Pengelolaan cagar budaya</p> | <p>keberlanjutan kawasan pariwisata. Kawasan wisata harusnya ada fungsi pengelolaan kawasan secara terpadu lalu masih belum terkelolanya dengan baik kawasan tidak adanya kelompok yang dibentuk khusus untuk mengelola kawasan pecinan</p> | <p>Pembentukan Badan Pengelola Kawasan Kota Lama (BPK2L). yang didalamnya dinaungi oleh beberapa ahli dari segi ahli arsitekturan, tata bangunan, akademisi, masyarakat sebagai anggota aktif didalam organisasi tersebut. Pembentukan itu berdasarkan Peraturan Walikota Semarang No.12 Tahun 2007 dikukuhkanlah bahwa kelembagaan yang bertanggung jawab di kawasan Kota Lama Semarang</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Pembentukan kelompok sadar wisata yang dilatih secara pengetahuan untuk melestarikan dan memanfaatkan potensi yang ada. • Pembentukan badan pengelola kawasan Kota Lama yang menaungi beberapa distrik termasuk kawasan pecinan |

Gambar 4.7 Peta Arahan Zona Daya Tarik Wisata



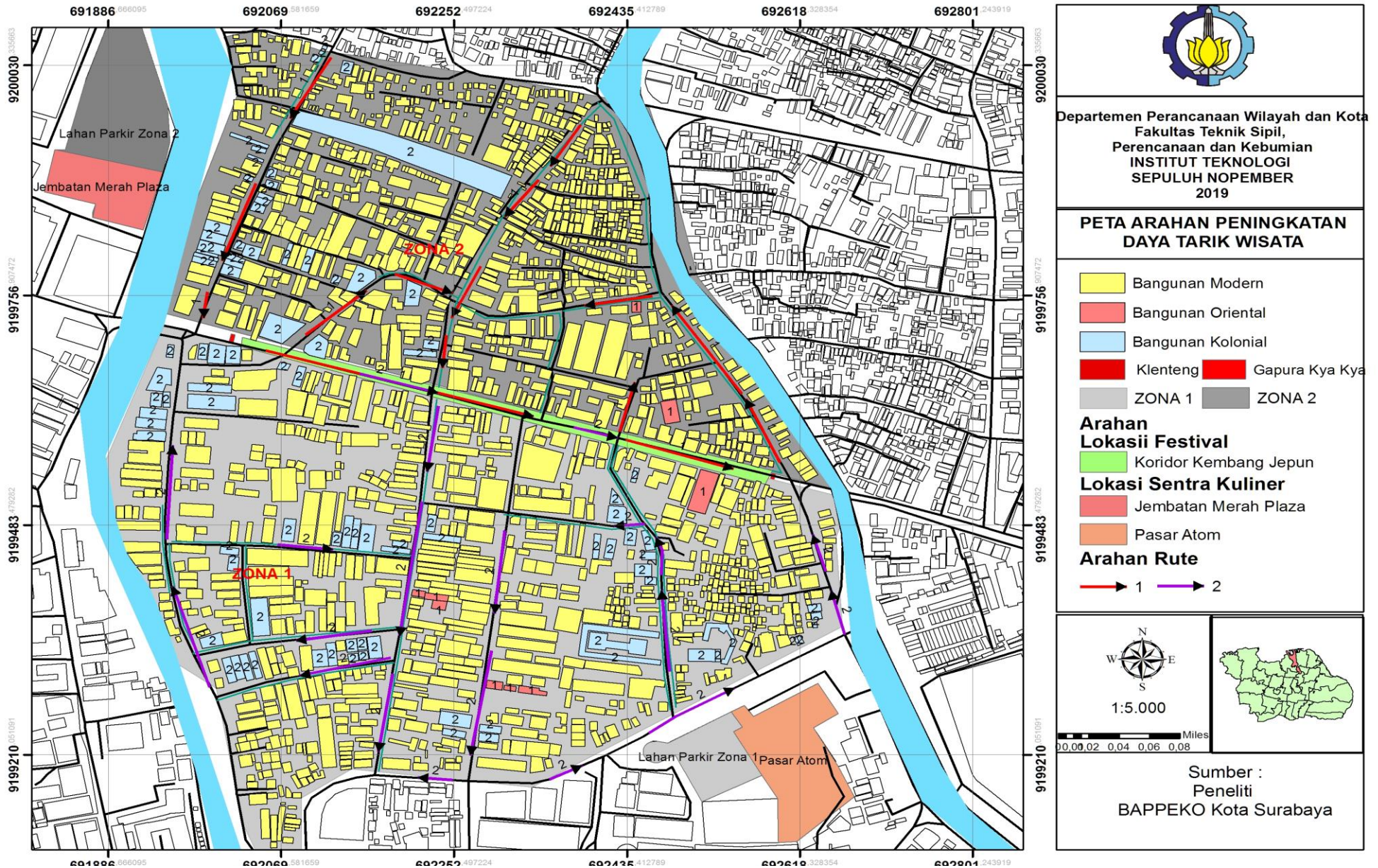
(halaman ini sengaja dikosongkan)

Gambar 4.8 Peta Arah Peningkat Daya Tarik Wisata 1



(Halaman ini sengaja dikosongkan)

Gambar 4.9 Peta Arahan Peningkat Daya Tarik Wisata 2



(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui arahan peningkatan daya tarik wisata di kawasan pecinan Kota Surabaya. Untuk mendapatkan arahan tersebut maka sebelumnya harus dilakukan beberapa tahap analisa yang terdiri dari mengidentifikasi karakteristik kawasan pecinan kembang jepun Kota Surabaya, kemudian penentuan faktor yang menjadi peningkat daya tarik wisata di kawasan kembang jepun Kota Surabaya, dan tahap terakhir yaitu menentukan arahan peningkatan daya tarik wisata kawasan pecinan kembang jepun Kota Surabaya.

Berdasarkan analisa dari sasaran pertama, maka didapatkan dari hasil karakteristik kawasan pecinan yang sebagai acuan menjadi indikator peningkat daya tarik wisata yang terdiri dari 13 variabel yaitu, gapura, bangunan bersejarah, tempat sembahyang atau klenteng, kebudayaan atau perayaan imlek, *festival*, jaringan jalan, moda transportasi, rute, jalur pejalan kaki, lahan parkir, landmark rambu- rambu pusat oleh-oleh, kuliner khas kawasan pecinan dan peluang bagi masyarakat lokal. Lalu dilakukan tahap iterasi pada sasaran kedua yang didapati reduksi dan penambahan variabel yang akhirnya jumlahnya menjadi 14 variabel. Variabel yang di reduksi yaitu landmark, rambu- rambu dan pusat oleh-oleh dan ada penambahan faktor peningkatan daya tarik wisata yaitu kelembagaan yang didalamnya ada dua variabel yaitu, kemitraan dan pengelolaan cagar budaya. Kemudian analisis pada sasaran ketiga yaitu berupa arahan peningkatan berdasarkan faktor peningkat daya tarik wisata, maka arahan yang dihasilkan sebagai berikut:

1. Arahan peningkatan daya tarik wisata dibutuhkan pengelolaan secara terpadu terhadap bangunan *heritage*

- melalui kelembagaan yang mengatur pengelolaannya secara terpadu.
2. Pelestarian budaya perayaan imlek yang diadakan ditiap tahunnya karena perlu dilestarikan warisan budaya khas pecinan sebagai salah satu penarik wisatawan.
 3. Pemberdayaan masyarakat dalam pembentukan kelompok sadar wisata yang diikutkan pelatihan dilatih secara pengetahuan untuk melestarikan dan memanfaatkan potensi yang ada.
 4. Arahan peningkatan daya tarik bangunan bersejarah bisa dilakukan kemitraan dengan komunitas untuk meningkatkan kunjungan dari wisatwan minat khusus.
 5. Arahan peningkatan event, dengan pengelolaan event yang berkerjasama swasta dan pemerintah event kuliner terjadwal bulanan maupun tahunan.
 6. Arahan peningkatab daya tarik sejarah, penambahan papan informasi sejarah dibangun tertentu untuk menarik dan membantu wisatawan.
 7. Arahan peningkatan daya tarik kuliner khas mengagendakan *festival* untuk meningkatkan kunjungan dari wisatawan.

5.2 Rekomendasi

Adapun beberapa rekomendasi yang dapat diberikan dalam penelitian ini antara lain:

1) Pemerintah

Hasil dari penelitian ini yag berupa arahan peningkatan daya tarik wisata kawasan pecinan kembang jepun Kota Surabaya berdasarkan faktor peningkat daya tarik dapat menjadi masukan dan pertimbangan dalam menyusun rencana peningkatan daya tarik wisata di kawasan pecinan kembang jepun Kota Surabaya. Penelitian ini

diajukan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya dan Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya sebagai pertimbangan dalam merumuskan kebijakan terkait.

2) Penelitian Lanjutan

Pada penelitian ini hanya menitik beratkan pada indikator peningkatan daya tarik wisata tanpa melihat dari segi komponen permintaan pariwisata yaitu masyarakat dan wisatawan. Sehingga masih diperlukan penelitian lanjutan sebagai arahan pengembangan maupun pembahasan lain yang berada di wilayah penelitian ini.

3) Swasta dan masyarakat

- a. dapat terjalin kerjasama antara kelompok masyarakat lokal, komunitas dan swasta dalam pengelolaan kawasan pecinan kembang jepun sebagai kawasan *heritage* dalam segi pengelolaan objek wisata lebih terpadu.
- b. dapat mengembangkan, memanfaatkan, menjaga dan melestarikan objek wisata melalui arahan yang sudah diusulkan sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung dan dapat menjadi lapangan usaha baru bag masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anselm, S., & Corbin, J. (2003). *Dasar - Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pendit, N. S. (2003). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Pitana, I., & Diarta, K. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Ekasari, Kartika/ Eddi Basuki Kurniawan/ Antariksa, 2011. Pelestarian Kawasan Pecinan Kembang Jepun Kota Surabaya Berdasarkan Persepsi Masyarakat.
- Christy, Anggriani/ Wahyu Setyawan, 2016. *Pariwisata Heritage sebagai Hasil Reinkarnasi Kawasan Pecinan Surabaya*.
- Adya, Afandri, 2014. *Surabaya Menuju Kota Wisata Warisan Dunia*.
- Hadi, Hangga Swandaru, 2011. *The New Life in Old Town Surabaya Preserving the Urban Heritage through Space Revitalization*.
- Amanda Wirasti, Volare/ Rimadewi Supriharjo, 2012. *Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan)*
- Ekasari, Kartika/ Eddi Basuki Kurniawan/ Antariksa, 2011. *Potensi dan Masalah Kawasan Pecinan Kembang Jepun Kota Surabaya*.

Sari, Sri Murdiati Rin Permata , 2015. Identifikasi Step Pelestarian Kawasan kota Lama Semarang

Kriswandhono, 2008. Konsep Pengembangan Kawasan Kota Lama Semarang, BPK2L

Peraturan Daerah dan Dokumen Pemerintah

Pemerintah Kota Surabaya. *Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2005 Tentang Pelestarian Bangunan Dan/Atau Lingkungan agar Budaya*. Surabaya: Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya.

UU No 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan

UU No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya . Review Rencana Induk Pariwisata Kota Surabaya Tahun 2017

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya. Rencana Strategis Tahun 2016- 2021

Rencana Detail Tata Ruang Kota UP tanjung Perak Surabaya Tahun 2011-2031

Lampiran A - KUSIONER ANALISIS DELPHI
JUDUL TUGAS AKHIR:
Arahan Peningkatan Daya Tarik Pariwisata Di
Kawasan Pecinan

WAWANCARA

“Menentukan Faktor peningkat daya tarik pariwisata
Kawasan Pecinan Kembang Jepun Kota Surabaya”

Bapak/Ibu/Saudara/i yang saya hormati

Saya selaku mahasiswa program Sarjana (S-1) Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya sedang dalam melakukan penelitian yang berjudul **“Arahan Peningkatan Daya tarik Pariwisata Pecinan Kembang jepun Kota Surabaya”**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan Arahan pengembangan daya tarik wisata di Kawasan Pecinan Surabaya

Oleh karena itu dengan kusioner ini diharapkan kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i untuk berkenan menjawab pertanyaan ini sesuai dengan pegalaman serta pemahaman anda. Terimakasih banyak atas kesediaan anda.

Hormat Saya

Peneliti

Muhammad Luthfi Amrullah

NRP- 0821154000065

Luthfiarte@gmail.com /082234004351

Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas Arsitektur,Desain dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

| NAMA | | INSTANSI | | | Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya |
|-------------------------|----------------------------|---|---|----|--|
| | | NO HP | | | |
| Indikator Peningkat DTW | Variabel | Definisi Operasional | S | TS | Alasan |
| Bangunan | Gapura | Kondisi penanda Kawasan Pecinan kota Surabaya bisa disebut <i>landmark</i> kawasan. | S | | karena kondisi yang terbaik sebagai <i>branding</i> kawasan. |
| | Bangunan Bersejarah | Bangunan (<i>heritage</i>) yang dapat mejadi salah satu destinasi wisata | S | | Setuju karena berguna untuk branding kawasan pecinan Kembang Jepun |
| | Tempat Sembayang/ Klenteng | Tempat peninggalan sejarah berupa bentuk bangunan dan kebudayaan ibadah Thionghoa | S | | Setuju, karena sebagai branding kawasan pecinan |
| <i>Event</i> | Kebudayaan | Kegiatan tahunan yang | S | | merupakan perayaan yang menjadi branding kawasan tersebut. |

| | | | | | |
|---------------|--------------------------|--|---|--|---|
| | perayaan imlek | dapat menjadi salah satu objek (ciri khas) kawasan pecinan | | | |
| | <i>Festival</i> | Kegiatan rutin yang digelar untuk penark wisatan mengunjungi kawasan wisata | S | | Sebagai salah satu destinasi wisata kota lama yang harus diadakan <i>event</i> tambahan dalam rangka mengembangkan kawasan pecinan yang merupakan kawasan <i>heritage</i> yang perlu dijaga dan dimanfaatkan keberadaannya. |
| Aksesibilitas | Jaringan jalan | Keterjangkauan seluruh kawasan dengan jaringan jalan guna mempermudah akses ke destinasi yang diinginkan wisatawan | S | | Setuju, karena sangatlah membantu pergerakan wisatawan dalam mencapai destinasi yang diinginkan wisatawan. |
| | Moda Transportasi (umum) | Pilihan moda untuk mencapai kawasan wisata | S | | Setuju, dapat dilihat ketersediaan parkir yang kurang membuat wisatawan perlu adanya pilihan |

| | | | | | |
|----------------------------------|--------------|--|---|--|---|
| | | | | | moda transportasi umum untuk mencapai kawasan tersebut. |
| | Rute | Jalur wisatawan dan juga sebagai pilihan untuk menentukan objek wisata yang akan dikunjungi oleh wisatawan | S | | Setuju, mempermudah untuk sarana penarik wisatawan lalu juga dengan adanya rute pengembangan kawasan cenderung lebih baik tentunya dengan pertimbangan yang matang. |
| Ketersediaan Prasarana Pendukung | Pedestrian | Penunjang untuk pejalan kaki | S | | Setuju, diperlukan pentaan pedestrian ways yang meyeluru didalam kawasan pecinan agar keterjangkauan antar destinasi bisa dicapai dengan berjalan kaki. |
| | Lahan Parkir | Ketersediaan lahan parkir untuk pengunjung kawasan wisata | S | | Setuju, perlu disediakannya tempat yang menampung kendaraan wisatawan yang akan berkunjung ke kawasan kembang jepun ini |

| | | | | | |
|---------|--|---|---|--|--|
| | <i>Landmark</i> Rambu – rambu Pusat Oleh- oleh | Objek wisata yang dapat menjadi nilai tambah kawasan pecinan | S | | apabila dilihat kebutuhan perlu adanya pusat oleh oleh dari tiap kawasan cagar budaya sebagai ciri khas kawasan tersebut |
| Ekonomi | Kuliner | Ketersediaan makanan khas daerah kawasan pecinan | S | | Setuju, namun belum adanya integrasi dan minimnya pegetahuan masyarakat dan wisatawan apa yang menjadi makan khas kawasan pecinan. |
| | Peluang bagi masyarakat lokal | Peluang kerja kerja baru bagi masyarakat melalui perdagangan dan jasa pariwisata | S | | Setuju, apabila dikembangkan dengan baik selain semakin terawat dan terjaga kawasan tersebut daya tarik wisatawan juga akan meningkat seiring dimanfaatkannya peluang tersebut. |

Apakah Bapak/ Ibu/ Saudara/ i mengajukan variabel baru lainnya yang dianggap turut mempengaruhi peningkatan daya tarik pariwisata di kawasan pecinan Kota Suarabaya?

Sebutkan : Pengelolaan Cagar Budaya

Alasan Sebagai memiliki pengaruh terhadap keberlanjutan kawasan pariwisata. Kawasan wisata harusnya ada fungsi pengelolaan kawasan secara terpadu.

| NAMA | | INSTANSI | | Dinas Kebudayaan dan Pariwisata | |
|-------------------------|----------------------------|---|---|---------------------------------|--|
| | | NO HP | | | |
| Indikator Peningkat DTW | Variabel | Definisi Operasional | S | TS | Alasan |
| Bangunan | Gapura | Kondisi penanda Kawasan Pecinan kota Surabaya bisa disebut <i>landmark</i> kawasan. | S | | karena sebagai penanda utama yang menjadi ciri khas kawasan pecinan |
| | Bangunan Bersejarah | Bangunan (<i>heritage</i>) yang dapat mejadi salah satu destinasi wisata | S | | karena sebagai salah satu destinasi wisata <i>heritage</i> yang bisa dimanfaatkan sebagai peningkat kawasan pecinan itu sendiri |
| | Tempat Sembayang/ Klenteng | Tempat peninggalan sejarah berupa bentuk bangunan dan kebudayaan ibadah Thionghoa | S | | Setuju, merupakan saslah satu destinasi wisata yang ada dan perlu dikembangkan lagi keberadaannya sebagai salah satu daya tarik kawasan pecinan Kota Surabaya. |
| <i>Event</i> | Kebudayaan | Kegiatan tahunan yang | S | | Setuju, selain menjadi penarik |

| | | | | | |
|---------------|--------------------------|--|---|--|---|
| | perayaan imlek | dapat menjadi salah satu objek (ciri khas) kawasan pecinan | | | wisatawan juga dalam rangka pelestarian budaya kawasan pecinan yang khas. |
| | <i>Festival</i> | Kegiatan rutin yang digelar untuk penarik wisatawan mengunjungi kawasan wisata | S | | Setuju, perayaan yang penting adanya sebagai salah satu pengenalan kawasan heritage sebagai destinasi wisata yang dapat dinikmati. |
| Aksesibilitas | Jaringan jalan | Keterjangkauan seluruh kawasan dengan jaringan jalan guna mempermudah akses ke destinasi yang diinginkan wisatawan | S | | Setuju, karena kebutuhan wisatawan haruslah didukung dengan ketersediaan infrastruktur pendukung pariwisata. Walaupun masih perlu adanya penambahan terkait regulasi parkir wisatawan |
| | Moda Transportasi (umum) | Pilihan moda untuk mencapai kawasan wisata | S | | Setuju, walaupun masih ada kemacetan di beberapa titik lokasi namun apabila bisa dikembangkan adanya moda pengangkut menuju tiap-tiap destinasi sangatlah |

| | | | | | |
|----------------------------------|--------------|--|---|--|--|
| | | | | | disarankan adanya penyediaan moda tersebut. |
| | Rute | Jalur wisatawan dan juga sebagai pilihan untuk menentukan objek wisata yang akan dikunjungi oleh wisatawan | S | | Setuju, rute merupakan alat komunikasi yang menyediakan informasi penting terkait titik lokasi destinasi perlu adanya penambahan rute wisata. |
| Ketersediaan Prasarana Pendukung | Pedestrian | Penunjang untuk pejalan kaki | S | | Setuju, merupakan hal yang penting karena kawasan pecinan kembang jepun sendiri penyediaan parkir yang minim membuat pilihan yang baik bagi wisatawan menikmati kawasan pecinan melalui jalan kaki dengan ditunjang kondisi <i>pedestrian ways</i> yang baik |
| | Lahan Parkir | Ketersediaan lahan parkir untuk pengunjung | S | | Setuju, parkir yang masih bentrok dengan bongkar muat lalu parkiran bagi pekerja disana yang |

| | | | | | |
|---------|--|---|----|--|--|
| | | kawasan wisata | | | membuat pilihan parkir yang minim. |
| | <i>Landmark</i> Rambu – rambu Pusat Oleh- oleh | Objek wisata yang dapat menjadi nilai tambah kawasan pecinan | TS | | Tidak setuju, karena sudah adanya variabel lain yang lebih berpengaruh dan apabila ini dimasukkan tentunya tidak terlalu besar pengaruh yang ditimbulkan |
| Ekonomi | Kuliner | Ketersediaan makanan khas daerah kawasan pecinan | S | | Setuju, selain makanan khas arab yang banyak tersebar karena berdekatan perlu adanya makanan yang juga melambangkan kekhasan kawasan pecinan sebagai salah satu representasi kawasan tersebut. |
| | Peluang bagi masyarakat lokal | Peluang kerja baru bagi masyarakat melalui perdagangan dan jasa pariwisata | S | | Setuju, pembentukan POKDARWIS disana dirasa perlu adanya. Selain membantu menjaga dan melestarikan kawasan cagar budaya juga berpeluang dalam |

| | | | | | |
|--|--|--|--|--|----------------------------------|
| | | | | | menghasilkan peluang kerja baru. |
|--|--|--|--|--|----------------------------------|

Apakah Bapak/ Ibu/ Saudara/ i mengajukan variabel baru lainnya yang dianggap turut mempengaruhi peningkatan daya tarik pariwisata di kawasan pecinan Kota Suarabaya?

Sebutkan :

| NAMA | | INSTANSI | | Akademisi PWK | |
|-------------------------|---------------------|---|---|---------------|---|
| | | NO HP | | | |
| Indikator Peningkat DTW | Variabel | Definisi Operasional | S | TS | Alasan |
| Bangunan | Gapura | Kondisi penanda Kawasan Pecinan kota Surabaya bisa disebut <i>landmark</i> kawasan. | S | | Setuju, sebagai penanda kawasan cagar budaya pecinan |
| | Bangunan Bersejarah | Bangunan (<i>heritage</i>) yang dapat mejadi salah | S | | Setuju karena terdapat nilai historis bangunan cagar budaya sebagai |

| | | | | | |
|---------------|-------------------------------|---|---|--|---|
| | | satu destinasi wisata | | | daya tarik wisata. |
| | Tempat Sembayang/ Klenteng | Tempat peninggalan sejarah berupa bentuk bangunan dan kebudayaan ibadah Thionghoa | S | | Setuju, sebagai ikon kawasan pecinan yang berbeda dengan kawasan yang lain. |
| <i>Event</i> | Kebudayaan perayaan imlek | Kegiatan tahunan yang dapat menjadi salah satu objek (ciri khas) kawasan pecinan | S | | Setuju, menjadi <i>living heritage</i> yang diwariskan turun temurun yang bisa menjadi daya tarik kawasan |
| | <i>Festival</i> | Kegiatan rutin yang digelar untuk penark wisatawan mengunjungi kawasan wisata | S | | Setuju, namun pelaksanaan <i>event</i> harus disajikan terkait dengan kawasan pecinan. |
| Aksesibilitas | Jaringan jalan | Keterjangkauan seluruh kawasan dengan jaringan jalan guna mempermudah akses ke destinasi yang | S | | Setuju, Jaringan jalan yang sudah cukup bagus hanya perlu ditambah dan diperhatikan tempat parkir untuk wisatawan nantinya. |

| | | | | | |
|----------------------------------|--------------------------|--|---|--|--|
| | | diinginkan wisatawan | | | |
| | Moda Transportasi (umum) | Pilihan moda untuk mencapai kawasan wisata | S | | Setuju, walaupun masih ada kemacetan dbeberapa titik lokasi namun apabila bisa dikembangkan adanya moda pengangkut menuju tiap tiap destinasi sangatlah disarankan adanya penyediaan moda tersebut |
| | Rute | Jalur wisatawan dan juga sebagai pilihan untuk menentukan objek wisata yang akan dikunjungi oleh wisatawan | S | | Setuju,. Kedekatan dengan terminal JMP yang memiliki banyak pilihan moda transportasi umum. |
| Ketersediaan Prasarana Pendukung | Pedestrian | Penunjang untuk pejalan kaki | S | | Setuju, dalam menuju ketiap destinasi wisata tempat jalan kaki yang nyaman memudahkan wisatawan berjalan kaki menuju destinasi wisata. |

| | | | | | |
|---------|--|--|----|--|--|
| | Lahan Parkir | Ketersediaan lahan parkir untuk pengunjung kawasan wisata | S | | Setuju, Kemudahan untuk mengakses destinasi wisata perlu tempat parkir |
| | <i>Landmark</i> Rambu – rambu Pusat Oleh-oleh | Objek wisata yang dapat menjadi nilai tambah kawasan pecinan | TS | | Tidak Setuju, Karena sudah ada bangunan bersejarah dan klenteng serta penarik wisatawan yang lainnya. |
| Ekonomi | Kuliner | Ketersediaan makanan khas daerah kawasan pecinan | S | | Setuju, perlu adanya tempat khusus sentra kuliner dalam bentuk kuliner local yang berada didalam destinasi wisata pecinan. |
| | Peluang bagi masyarakat lokal | Peluang kerja baru bagi masyarakat melalui perdagangan dan jasa pariwisata | S | | Setuju, dikembangkannya UMKM yang bisa memproduksi cinderamata yang khas kawasan pecinan |

Apakah Bapak/ Ibu/ Saudara/ i mengajukan variabel baru lainnya yang dianggap turut mempengaruhi peningkatan daya tarik pariwisata di kawasan pecinan Kota Surabaya?

Sebutkan : Kemitraan

Alasan : Pemasaran Kawasan Pecinan melalui kerjasama antara pihak terkait

Nama : Anita Silvia

Instansi : Manic Walkers Surabaya (komunitas)

| Indikator Peningkat DTW | Variabel | Definisi Operasional | Setuju / Tidak Setuju | Alasan |
|-------------------------|---------------------|---|-----------------------|---|
| Bangunan | Gapura | Kondisi penanda Kawasan Pecinan kota Surabaya bisa disebut <i>landmark</i> kawasan. | S | Setuju, sebagai salah satu daya tarik pertama sebelum memasuki kawasan pecinan |
| | Bangunan Bersejarah | Bangunan (<i>heritage</i>) yang dapat menjadi salah satu destinasi wisata | S | Setuju, karena banyak terdapat bangunan yang dapat dimanfaatkan keberadaanya sebagai daya tarik wisata. |
| | Tempat Sembayang/ | Tempat peninggalan sejarah berupa bentuk | S | Setuju, destinasi yang sangat khas dan perlu dikembangkan |

| | | | | |
|---------------|---------------------------|--|---|---|
| | Klenteng | bangunan dan kebudayaan ibadah Thionghoa | | keberadaannya klenteng sebagai tempat kunjugn wisatawan mengenali lebih dalam kawasan pecinan. |
| <i>Event</i> | Kebudayaan perayaan imlek | Kegiatan tahunan yang dapat menjadi salah satu objek (ciri khas) kawasan pecinan | S | Setuju, perayaan yang sangat penting sebagai salah satu citra kawasan yang khas dan perlu dipertahankan keberadaannya karena itu salah satu penarik wisatawan. |
| | <i>Festival</i> | Kegiatan rutin yang digelar untuk penark wisatan mengunjungi kawasan wisata | S | Setuju, <i>event</i> yang diadakan seharusnya bisa menarik wisatawan dalam Kota Surabaya untuk berkunjung di kawasan pecinan sebagai nilai tamba kawsan tersebut. |
| Aksesibilitas | Jaringan jalan | Keterjangkau seluruh kawasan dengan jaringan jalan guna mempermudah akses ke destinasi yang diinginkan wisatawan | S | Setuju, karena mempermudah perjalanan atau alur wisata dari tiap tiap destinasi yang berada didalam kawasan pecinan. |
| | Moda | Pilihan moda untuk | S | Setuju, pencarian tempat parkir |

| | | | | |
|----------------------------------|---------------------|--|---|--|
| | Transportasi (umum) | mencapai kawasan wisata | | untuk kendaraan bermotor yang cukup jauh dari destinasi yang berada di kawasan pecinan, lalu pilihan moda yang sangat minim mengakibatkan wisatawan anya bisa menikmati kawasan pecinan dengan berjalan kaki yan cukup jauh antar destinasi. |
| | Rute | Jalur wisatawan dan juga sebagai pilihan untuk menentukan objek wisata yang akan dikunjungi oleh wisatawan | S | Setuju, dengan adanya rute semakin banyak bangunan yang tertinggal muali satu persatu terdeteksi keberadaannya, kondisinya. Lalu berkembangnya wisata yang terstruktur |
| Ketersediaan Prasarana Pendukung | Pedestrian | Penunjang untuk pejalan kaki | S | Setuju, dalam menkmat kawasan pecinan ini lebih nikmat dan nyaman apabil dinikmat dengan cara ikut merasakan kegiatan yang ada dalam kawasan tersebut dengan berjalan kaki ketiap tiap destinasi |
| | Lahan Parkir | Ketersediaan lahan parkir | S | Setuju, selama ini pilihan tempat |

| | | | | |
|---------|--|--|----|--|
| | | untuk pengunjung kawasan wisata | | parkir yang minim mengakibatkan keterjangkauan antar pilihan destinasi memakan waktu yang cukup lama. |
| | <i>Landmark</i> Rambu – rambu Pusat Oleh-oleh | Objek wisata yang dapat menjadi nilai tambah kawasan pecinan | TS | Tidak setuju, maksud dari hal ini tentunya sudah tercantum didalam variabel yang lain yang lebih berpengaruh. |
| Ekonomi | Kuliner | Ketersediaan makanan khas daerah kawasan pecinan | S | Setuju, akan tetapi masih banyak makanan non- halal yang tersedia dikawasan pecinan yang mengakibatkan pilan kuliner lebih banyak di kawasan arab yaitu di sekitar Masjid Ampel Kota Surabaya. |
| | Peluang bagi masyarakat lokal | Peluang kerja kerja baru bagi masyarakat melalui perdagangan dan jasa pariwisata | S | Setuju, peluang tersebut seriring akan muncul diiringi dengan terstrukturnya kemitraan dan kelembagaan terkait dalam mengembangkan kawasan pecinan Kembang Jepun Kota Surabaya. |

**Lampiran B - KUSIONER ANALISIS DELPHI ITERASI 2
JUDUL TUGAS AKHIR:**

Arahan Peningkatan Daya Tarik Pariwisata Di

Kawasan Pecinan

WAWANCARA

**“Menentukan Faktor peningkat daya tarik pariwisata
Kawasan Pecinan Kembang Jepun Kota Surabaya”**

Bapak/Ibu/Saudara/i yang saya hormati

Saya selaku mahasiswa program Sarjana (S-1) Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya sedang dalam melakukan penelitian yang berjudul **“Arahan Peningkatan Daya tarik Pariwisata Pecinan Kembang jepun Kota Surabaya”**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan Arahan pengembangan daya tarik wisata di Kawasan Pecinan Surabaya

Oleh karena itu dengan kusioner ini diharapkan kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i untuk berkenan menjawab pertanyaan ini sesuai dengan pegalaman serta pemahaman anda. Terimakasih banyak atas kesediaan anda.

Hormat Saya

Peneliti

Muhammad Luthfi Amrullah

NRP- 0821154000065

Luthfiarte@gmail.com /082234004351

Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas Arsitektur,Desain dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

NAMA :

INSTANSI : Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya

| Indikator Peningkat DTW | Variabel | Definisi Operasional | S | TS | Alasan |
|---|--|--|----------|-----------|--|
| Ketersediaan Prasarana Pendukung | <i>Landmark</i> Rambu – rambu Pusat Oleh-oleh | Objek wisata yang dapat menjadi nilai tambah kawasan pecinan | | TS | Tidak Setuju, karena variabel ini sudah dirasa oleh responden sudah masuk ke variabel di indikator peningkat daya tarik wisata |
| Kelembagaan | Kemitraan | Pemasaran Kawasan Pecinan melalui kerjasama anatar pihak terkait | | S | Setuju, karena variabel ini merupakan yang berpengaruh dalam pengembangan destinasi wisata di kawasan ini. |

| | | | | | |
|--|--------------------------|--|--|---|--|
| | Pengelolaan Cagar Budaya | Keberlanjutan kawasan pecinan dengan mempertahankan eksistensi antar komunitas dan lembaga terkait | | S | Setuju, menurut responden variabel ini memiliki pengaruh terhadap keberlanjutan kawasan pariwisata. Kawasan wisata harusnya ada fungsi pengelolaan kawasan secara terpadu. |
|--|--------------------------|--|--|---|--|

NAMA :

INSTANSI : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya

| Indikator Peningkat DTW | Variabel | Definisi Operasional | S | TS | Alasan |
|---|--|--|----------|-----------|--|
| Ketersediaan Prasarana Pendukung | <i>Landmark</i> Rambu – rambu Pusat Oleh-oleh | Objek wisata yang dapat menjadi nilai tambah kawasan pecinan | | TS | Tetap tidak Setuju, Tidak setuju, karena sudah adanya variabel lain yang lebih berpengaruh dan apabila ini dimasukkan tentunya tidak terlalu besar pengaruh yang ditimbulkan |
| Kelembagaan | Kemitraan | Pemasaran Kawasan Pecinan melalui kerjasama anatar pihak terkait | | S | Setuju, pengembangan destinasi wisata perlu adanya juga kerjasama terkait branding kawasan yang terpadu dan terstruktur. |

| | | | | | |
|--|--------------------------|--|--|---|---|
| | Pengelolaan Cagar Budaya | Keberlanjutan kawasan pecinan dengan mempertahankan eksistensi antar komunitas dan lembaga terkait | | S | Setuju, variabel ini berguna demi keberlanjutan kawasan yang nantinya fungsi mempertahankan dan lebih menarik pengunjung untuk datang ke kawasan pecinan. |
|--|--------------------------|--|--|---|---|

NAMA :
 INSTANSI : Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota

| Indikator Peningkat DTW | Variabel | Definisi Operasional | S | TS | Alasan |
|---|--|---|---|----|---|
| Ketersediaan Prasarana Pendukung | <i>Landmark</i> Rambu – rambu Pusat Oleh-oleh | Objek wisata yang dapat menjadi nilai tambah kawasan pecinan | | TS | Tetap tidak Setuju, Karena sudah ada bangunan bersejarah dan klenteng serta penarik wisatawan yang lainnya. |
| Kelembagaan | Kemitraan | Pemasaran Kawasan Pecinan melalui kerjasama antar pihak terkait | | S | Setuju, sebagai bantuan pemasaran kawasan melalui kerjasama antar pihak terkait |

| | | | | | |
|--|--------------------------|--|--|---|--|
| | Pengelolaan Cagar Budaya | Keberlanjutan kawasan pecinan dengan mempertahankan eksistensi antar komunitas dan lembaga terkait | | S | Setuju, fungsi pengelolaan akan mendukung kemitraan secara langsung dan kebutuhan untuk meningkatkan potensi yang ada di kawasan tersebut. |
|--|--------------------------|--|--|---|--|

NAMA :

INSTANSI : Komunitas Surabaya

| Indikator Peningkat DTW | Variabel | Definisi Operasional | S | TS | Alasan |
|---|--|--|----------|-----------|---|
| Ketersediaan Prasarana Pendukung | <i>Landmark</i> Rambu – rambu Pusat Oleh-oleh | Objek wisata yang dapat menjadi nilai tambah kawasan pecinan | | TS | Tetap tidak setuju, maksud dari hal ini tentunya sudah tercantum didalam variabel yang lain yang lebih berpengaruh |
| Kelembagaan | Kemitraan | Pemasaran Kawasan Pecinan melalui kerjasama anatar pihak terkait | | S | Setuju, komunitas sebagai pihak terkait yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan pecinan, butuh dilakukannya kerjasama agar kawasan pecinan lebih baik dan terstruktur |

| | | | | | |
|--|--------------------------|--|--|---|---|
| | | | | | dalam pengelolaannya. |
| | Pengelolaan Cagar Budaya | Keberlanjutan kawasan pecinan dengan mempertahankan eksistensi antar komunitas dan lembaga terkait | | S | Setuju, variabel ini berguna demi keberlanjutan kawasan yang nantinya fungsi mempertahankan dan lebih menarik pengunjung untuk datang ke kawasan pecinan. |



BIODATA PENULIS

Penulis dilahirkan di Kota Malang Provinsi Jawa Timur tanggal 4 September 1995 dan merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis telah menempuh pendidikan formal selama dua belas tahun SDI Darut Taqwa Surabaya, SMPN 12 Surabaya dan SMA Negeri 21 Surabaya. Setelah lulus menempuh pendidikan formal pada jenjang SMA penulis ta hentinya belajar dari setiap perjalanan kehidupan , pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota FTSPK-ITS dengan NRP 08211540000065.

Masa perkuliahan merupakan masa yang mengajarkan segala sesuatu itu perlu perjuangan, beristirahat bole saja kawan, tetapi ingatlah jika beristirahat itu biasanya karena lelah bekerja bukan hanya malas belaka. Penulis berterimakasih sekali terhadap siapapun yang membantu semasa perkuliahan ini. Sekali lagi semua orang berhak berbahagia *“fun for everyone”* walaupun *“not for me”*. Semoga bermanfaat tugas akhir ini terimakasih sekali lagi kata Steven Mc Candles *“the happiness it’s only real when shared”* terimakasih para pembaca.

Penulis dapat dihubungi melalui email *Lutfiarte@gmail.com*.

